

**Analisis Pengaruh *Gross Domestic Product (GDP)*, *Inflation Rate*,  
*Interest Rate*, *Infrastructure*, *Life Expectancy*, dan *Labor Force*  
terhadap *Foreign Direct Investment (FDI)* di Kawasan ASEAN**

**SKRIPSI**



Disusun Oleh:

Nama : Reka Sahara

Nomor Mahasiswa : 18313186

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
YOGYAKARTA  
2021-2022**

**Analisis Pengaruh *Gross Domestic Product (GDP)*, *Inflation Rate*,  
*Interest Rate*, *Infrastructure*, *Life Expectancy*, dan *Labor Force*  
terhadap *Foreign Direct Investment (FDI)* di Kawasan ASEAN**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir  
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi  
Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Reka Sahara  
Nomor Mahasiswa : 18313186  
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

**2022**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 04 Juli 2022

Penulis,



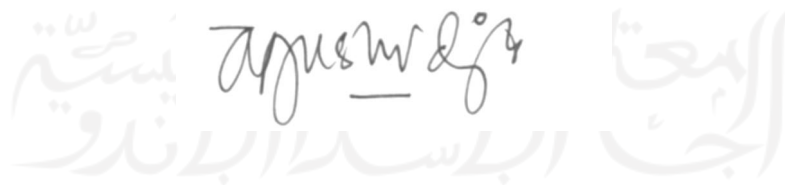
Reka Sahara

## LEMBAR PENGESAHAN

*Analisis Pengaruh Gross Domestic Product (GDP), Inflation Rate, Interest Rate, Infrastructure, Life Expectancy, dan Labor Force terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Kawasan ASEAN*

Nama : Reka Sahara  
Nomor Mahasiswa : 18313186  
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 30 Juni 2022  
telah disetujui dan disahkan oleh  
Dosen Pembimbing,



Prof. Drs. Agus Widarjono, SE., MA., Ph.D.

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

**SKRIPSI BERJUDUL**

**ANALISIS PENGARUH GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP), INFLATION RATE, INTEREST RATE, INFRASTRUCTURE, LIFE EXPECTANCY, DAN LABOR FORCE TERHADAP FOREIGN DIRECT INVESTMENT (FDI) DI KAWASAN ASEAN.**

Disusun Oleh : REKA SAHARA

Nomor Mahasiswa : 18313186

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Jumat, 12 Agustus 2022**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Agus Widarjono, Drs., M.A., Ph.D.



Penguji : Awan Setya Dewanta, Drs., M.Ec.Dev.



Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia



Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D., CFrA

## MOTTO

*The aim of education should be to teach us rather how to think, than what to think – rather to improve our minds, so as to enable us to drink for ourselves, than to load the memory with thoughts of other men.*

(Bill Beattie)

*The whole purpose of education is to turn mirrors into windows.*

(Sydney J. Harris)

Allah akan akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu diantara kamu sekalian.

(Q.S Al Mujadilah 11)

Bantinglah otak untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya guna mencari rahasia besar yang terkandung di dalam benda besar bernama dunia ini, tetapi pasanglah pelita dalam hati sanubari, yaitu pelita kehidupan jiwa.

(Al Ghazali)

Barang siapa belum pernah merasakan pahitnya menuntut ilmu walau sesaat, ia akan menelan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya.

(Imam Syafi'i)

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, kecuali mereka mengubah keadaan mereka sendiri.

(Q.S Ar Ra'd 11)

Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.

(Q.S Al Insyirah 5-6)

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya.

(Q.S Al Baqarah 286)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam, dengan telah diselesaikannya Skripsi ini Penulis mempersembahkannya kepada:

1. Kedua orang tua yaitu bapak Sudarsono dan ibu Siti Aminah, yang selalu memberikan dukungan, do'a, dan kasih sayangnya yang luar biasa sejak penulis masih berada dalam kandungan hingga detik ini. Bapak adalah motivator terbesar penulis dalam bidang pendidikan, terima kasih sudah mengantarkan hingga sejauh ini walaupun bapak sudah tidak bisa lagi menyaksikan putri kecil bapak dibalut toga. Kemudian skripsi ini juga penulis persembahkan kepada keluarga besar yang selalu memberikan semangat dan juga dukungan kepada penulis untuk selalu menjunjung tinggi pendidikan.
2. Sahabat-sahabat terkasih yang sudah berperan layaknya keluarga kedua bagi penulis. Terima kasih sudah selalu ada untuk saling menemani, saling menguatkan, saling mendengarkan, dan saling memahami sehingga penulis mampu untuk bertahan dan terus semangat dalam menyelesaikan pendidikan di tempat yang asing ini. Terima kasih untuk setiap momen manis yang telah dilukis bersama penulis sehingga kebersamaan itu dapat menjadi sebuah lukisan yang sempurna. Makanan memang memiliki tanggal kadaluwarsa, tetapi aku harap pertemanan kita tidak demikian.
3. Seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis selama proses penulisan skripsi, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Pengaruh *Gross Domestic Product (GDP)*, *Inflation Rate*, *Interest Rate*, *Infrastructure*, *Life Expectancy*, dan *Labor Force* terhadap *Foreign Direct Investment (FDI)* di Kawasan ASEAN”**. Sholawat serta salam tak lupa kita curahkan kepada bimbingan Nabi Muhammad SAW.

Tidak lupa juga rasa syukur penulis panjatkan karena atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Islam Indonesia. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasihat dari berbagai pihak selama menyusun skripsi ini. Penulis juga menyadari bahwasanya masih terdapat begitu banyak kekurangan dalam proses menyusun skripsi ini, namun penulis berharap akan adanya ilmu dan manfaat yang dapat diperoleh melalui skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dengan tulus kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
2. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Si., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CfrA, CertIPSAS. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Prof. Drs. Agus Widarjono, SE., MA., Ph.D. selaku ketua jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia dan selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, ilmu, dan waktunya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, MA. selaku ketua program studi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.



6. Orang tua penulis, bapak Sudarsono dan ibu Siti Aminah, yang selalu memberikan dukungan, do'a, dan kasih sayangnya yang luar biasa sejak penulis masih berada dalam kandungan hingga detik ini.

7. Kakak penulis, mba Martini, mas Imam Syofi'I, kak Ahmad Warsito, mba Emi Latu Mahima, mba Susilowati, dan mas Muhammad Kristanto yang selalu memberikan dukungan moral berupa motivasi yang sangat berharga sehingga penulis dapat berdiri pada titik ini.

8. Keponakan penulis tercinta, Neisya Chalya Salsabila, Eliza Fela Fazila, Albie Zachwan Artanabil, Cahaya Alisia Putri, Alifiandra Gathan Ramadhan, Fahri Zaki Alzafran, Marissa Alesha Putri, dan Muhammad Adrian Pradifta Amzari yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan pendidikan agar kami dapat segera berkumpul bersama di kampung halaman tercinta.

9. Teman terbaik penulis semasa kuliah, Cintiya Nur Fitriani, Andra Fadhil Martin, Fadheela Ismu Salsabila, Ulie Amrina, Fauzia Githa Ayuandina, Putri Puspitasari, Febi Lianawati Harahap, Widjiarti Nur Riswandi, dan Fitri Awallu Pasholihah yang selama ini telah senantiasa memberikan dukungan serta menjadi teman diskusi terbaik bagi penulis.

10. Teman terbaik penulis semasa SMA, Talitha Ofira Belani, Anggit Aulifia, Khoiri Nurul Okti, dan Melita Julita yang telah setia memberikan pundaknya sebagai tempat bagi penulis untuk berkeluh kesah.

11. Mas Muhammad Ali Musyafa' yang telah menunggu dan senantiasa memberikan semangat dan juga ruang bagi penulis untuk terus belajar sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

12. Seluruh civitas akademik program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya dukungan dan bantuan dari pihak-pihak tersebut maka skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan lancar dan baik. Penulis juga menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini sehingga penulis berharap dan menerima adanya kritik dan saran yang membangun skripsi ini agar dapat menjadi karya ilmiah yang lebih baik lagi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN.....	IV
HALAMAN BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI.....	V
HALAMAN MOTTO.....	VI
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	VII
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	VIII
HALAMAN DAFTAR ISI.....	X
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	XII
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN.....	XII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKAN DAN LANDASAN TEORI.....	11
2.1. Kajian Pustaka.....	11
2.2. Landasan Teori.....	15
2.2.1. Foreign Direct Investment (FDI).....	15
2.2.2. Gross Domestic Product (GDP).....	19
2.2.3. Inflation Rate (Tingkat Inflasi).....	21
2.2.4. Interest Rate (Tingkat Suku Bunga).....	22
2.2.5. Infrastruktur (Akses Listrik).....	22
2.2.6. Life Expectancy (Angka Harapan Hidup).....	23
2.2.7. Labor Force (Angkatan Kerja).....	23
2.3. Hubungan Antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen.....	24
2.3.1. Hubungan antara GDP dengan FDI.....	24
2.3.2. Hubungan antara Tingkat Inflasi dengan FDI.....	24
2.3.3. Hubungan antara Tingkat Suku Bunga dengan FDI.....	25
2.3.4. Hubungan antara Akses Listrik dengan FDI.....	25
2.3.5. Hubungan antara Angka Harapan Hidup dengan FDI.....	26
2.3.6. Hubungan antara Angkatan Kerja dengan FDI.....	26
2.4. Hipotesis Penelitian.....	27
2.5. Kerangka Pemikiran.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
3.1. Ruang Lingkup Penelitian.....	29
3.2. Definisi Operasional Variabel.....	29
3.3. Metode Analisis.....	31
3.4. Model Regresi Data Panel.....	31
1. Common Effect Models (CEM).....	32
2. Fixed Effect Models (FEM).....	32
3. Random Effect Models (REM).....	32
3.5. Pemilihan Model Terbaik.....	33
3.5.1. Uji Chow.....	33
3.5.2. Uji Hausman.....	33
3.6. Uji Statistik.....	34
3.6.1. Uji Determinasi (R-Squared).....	34
3.6.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	34

3.6.3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t).....	35
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	36
4.1. Deskriptif Data.....	36
4.2. Hasil dan Pembahasan.....	37
4.2.1. Pemilihan Model Terbaik.....	37
1. Uji Chow.....	37
2. Uji Hausman.....	38
3. Fixed Effect Model.....	39
4.2.2. Evaluasi Hasil.....	40
1. Uji Determinasi (R-Squared).....	41
2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	41
3. Uji Signifikansi (Uji t).....	41
4.3. Analisis Pengaruh Antar Variabel.....	43
4.3.1. Analisis Pengaruh GDP per capita Terhadap FDI di Negara Berkembang di Kawasan ASEAN.....	43
4.3.2. Analisis Pengaruh Inflation Rate Terhadap FDI di Negara Berkembang di Kawasan ASEAN.....	44
4.3.3. Analisis Pengaruh Interest Rate Terhadap FDI di Negara Berkembang di Kawasan ASEAN.....	45
4.3.4. Analisis Pengaruh Access to Electricity Terhadap FDI di Negara Berkembang di Kawasan ASEAN.....	46
4.3.5. Analisis Pengaruh Life Expectancy Terhadap FDI di Negara Berkembang di Kawasan ASEAN.....	47
4.3.6. Analisis Pengaruh Labor Force Terhadap FDI di Negara Berkembang di Kawasan ASEAN.....	48
4.4. Persamaan Estimasi Dengan Intersep Pembeda Cross Effect.....	49
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	50
5.1 Kesimpulan.....	50
5.2 Implikasi.....	51
1. Bagi Pemerintah.....	51
2. Bagi Masyarakat.....	51
3. Bagi Peneliti selanjutnya.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN.....	1
1. Lampiran Data.....	1
2. Hasil Regresi Common Effect Model (CEM).....	7
3. Hasil Regresi Fixed Effect Model (FEM).....	8
4. Hasil Estimasi Radom Effect Model (REM).....	9
5. Uji Chow.....	10
6. Uji Hausman.....	10

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Foreign Direct Investment (US\$).....	2
Tabel 1. 2 GDP Per Capita (US\$).....	3
Tabel 1. 3 Tingkat Inflasi (%).....	4
Tabel 1. 4 Tingkat Suku Bunga (%).....	5
Tabel 1. 5 Angka Harapan Hidup (Tahun).....	6
Tabel 1. 6 Angkatan Kerja (Jiwa).....	7
Tabel 4. 1 Data Statistik Deskriptif.....	36
Tabel 4. 2 Uji Chow.....	38
Tabel 4. 3 Uji Hausman.....	38
Tabel 4. 4 Hasil Estimasi Fixed Effect Models.....	39
Tabel 4. 5 Uji Determinasi.....	41
Tabel 4. 6 Pengujian Hipotesis.....	41
Tabel 4. 7 Cross Effect.....	49



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

ASEAN (Association of Southeast Asian Nations) didirikan pada tanggal 08 Agustus 1967 dengan lima negara anggota yang juga merupakan negara pendiri ASEAN, yaitu Indonesia, Filipina, Thailand, Singapura, dan Malaysia. Pada masa ini, ASEAN telah memiliki sepuluh negara anggota dengan bergabungnya Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja. ASEAN merupakan suatu simbol kerja sama antara negara-negara Asia Tenggara yang dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan mendorong perekonomian negara ASEAN yang lebih baik. Pada tahun 1992, berlandaskan asas liberalisasi para petinggi ASEAN mengupayakan adanya kebebasan dalam melakukan perdagangan melalui realisasi AFTA (ASEAN Free Trade Area). Perjanjian AFTA dibentuk dengan harapan terwujudnya perdagangan bebas antar negara anggota ASEAN dengan menurunkan tarif pada barang produksi, dan memangkas adanya obstruksi non-tarif atau pun deregulasi lintas batas pada perdagangan internasional. Dengan adanya AFTA diharapkan dapat memajukan perekonomian di negara-negara anggota ASEAN.

Meningkatnya pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat dalam jangka panjang merupakan salah satu indikator bekerjanya sistem pembangunan ekonomi dalam suatu wilayah. Menurut Sukirno (2004), selain ditaksir melalui eskalasi produksi barang dan jasa yang berlaku dari masa ke masa, pembangunan ekonomi dalam suatu negara juga perlu dinilai berdasarkan transformasi dari berbagai aspek kegiatan ekonomi. Dalam proses pelaksanaan pembangunan daerah, adanya keterbatasan sumber keuangan merupakan hal wajar dan sering terjadi dalam prosesnya. Salah satu sumber pembiayaan yang dapat mengatasi keterbatasan tersebut adalah Investasi atau penanaman modal (Thirafi, 2013).

Investasi dan tingkat pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan interelasi yang positif dalam teori ekonomi pembangunan. Hubungan interelasi yang positif tersebut terjadi karena semakin tingginya pertumbuhan ekonomi suatu negara memberikan indikasi bahwa semakin besar pula investasi yang ditanamkan. Hal tersebut diakibatkan oleh semakin besarnya bagian pendapatan yang dapat disimpan dari proporsi total jumlah

pendapatan. Artinya, investasi merupakan fungsi dari pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, semakin besar investasi suatu negara maka akan semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai. Artinya, dalam sisi ini pertumbuhan ekonomi merupakan fungsi dari investasi. Investasi memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dalam pembangunan regional maupun nasional (Yonathan, 2003).

*Foreign Direct Investment* (FDI) atau Investasi Asing Langsung merupakan salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam sistem ekonomi untuk mendorong daya saing dalam berbagai aktivitas ekonomi. Investasi asing langsung merupakan aliran modal yang lebih unggul dibandingkan dengan investasi portofolio karena investasi asing langsung juga memiliki peran yang penting dalam melakukan pengendalian terhadap perusahaan-perusahaan asing. Adanya variasi ketertarikan terhadap bisnis internasional menyebabkan jumlah investasi asing juga bervariasi dari satu negara ke negara lain. Adanya investasi asing memberikan beberapa hal positif bagi suatu negara seperti meningkatkan cadangan devisa, meningkatkan penerimaan pemerintah, mengisi adanya kekurangan tabungan dalam negeri, dan juga dapat mengembangkan keahlian manajerial bagi perekonomian negara penerima investasi tersebut (Todaro, 2000).

**Tabel 1. 1**  
**Foreign Direct Investment (US\$)**

Negara	2017	2018	2019
Indonesia	20.510.310.832	18.909.826.044	24.993.551.748
Vietnam	14.100.000.000	15.500.000.000	16.120.000.000
Malaysia	9.368.469.823	8.304.480.742	9.154.921.685
Filipina	10.256.442.399	9.948.598.824	8.671.365.874
Myanmar	4.804.272.487	1.768.195.523	1.735.589.413
Kamboja	2.788.084.322	3.212.633.447	3.663.032.999
Laos	1.693.080.811	1.358.019.506	755.524.124

*Sumber: World Bank*

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat disaksikan bahwa 7 negara berkembang di kawasan ASEAN tersebut memiliki FDI yang cenderung fluktuatif. Pada tahun 2019 Indonesia memperoleh FDI sebesar 24,99 Miliar US\$ yang meningkat cukup pesat dari tahun sebelumnya. Vietnam memperoleh FDI sebesar 16,12 Miliar pada tahun 2019 yang juga meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Malaysia memperoleh FDI yang lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya pada tahun 2019 yaitu sebesar 9,15 Miliar US\$. Sedangkan Filipina pada tahun 2019 memperoleh FDI sebesar 8,67 Miliar US\$ yang

lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Myanmar, Kamboja, dan Laos merupakan 3 negara dengan nilai FDI yang paling rendah dibandingkan dengan negara lainnya.

Ketertarikan investor asing dalam melakukan penanaman modal pada suatu negara dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa faktor yang diduga dapat memengaruhi penanaman modal asing langsung adalah *Gross Domestic Product (GDP)*, *Inflation Rate*, *Interest Rate*, *Infrastructure*, *Life Expectancy*, dan *Labor Force*. *GDP Per Capita* suatu negara dapat memberikan ilustrasi bagaimana kualitas hidup penduduk serta rata-rata pendapatan penduduk suatu negara (Mankiw, 2006).

**Tabel 1. 2**  
**GDP Per Capita (US\$)**

Negara	2017	2018	2019
Indonesia	3.837,58	3.893,86	4.135,20
Vietnam	2.365,52	2.566,45	2.715,28
Malaysia	10.259,30	11.380,08	11.432,82
Filipina	3.123,25	3.252,11	3.485,34
Myanmar	1.151,11	1.250,17	1.271,11
Kamboja	1.385,26	1.512,13	1.643,12
Laos	2.455,21	2.569,09	2.635,80

*Sumber: World Bank*

*GDP Per Capita* merupakan hasil bagi dari GDP suatu negara dengan jumlah penduduk dari negara itu sendiri. Berdasarkan Tabel 1.2, *GDP Per Capita* beberapa negara berkembang di kawasan ASEAN selalu mengalami peningkatan yang relatif konsisten setiap tahunnya. Malaysia merupakan negara berkembang ASEAN yang memiliki jumlah *GDP Per Capita* paling tinggi diantara enam negara lainnya. Sedangkan negara dengan jumlah *GDP Per Capita* terendah pada tahun 2019 adalah Myanmar.

*Inflation Rate* (Tingkat Inflasi) juga menjadi salah satu faktor yang diduga dapat berpengaruh terhadap besarnya *Foreign Direct Investment* (investasi asing langsung) dalam perekonomian suatu negara. Inflasi menjadi indikator ekonomi yang dapat memberikan ilustrasi atas tingkat stabilitas perekonomian dari suatu negara. Sukirno (2002) berpendapat bahwa inflasi merupakan proses terjadinya kenaikan harga-harga yang berlaku secara terus menerus dalam perekonomian suatu negara. Selain dapat memengaruhi tingkat *purchasing power* masyarakat, inflasi secara langsung juga dapat berpengaruh terhadap tingkat laba dan kinerja perusahaan pada sektor riil. Hal tersebut

terjadi karena adanya inflasi dapat menyebabkan kenaikan pada biaya produksi, sehingga tingkat keuntungan atau *profit* perusahaan menjadi berkurang dan pada akhirnya akan berdampak pada penurunan tingkat *purchasing power* masyarakat seiring terjadinya kenaikan harga-harga. Negara-negara dengan kondisi inflasi yang tinggi akan dihindari perusahaan multinasional untuk menanamkan modalnya karena menurunnya kepercayaan investor terhadap negara tersebut. Hal ini diakibatkan karena tingkat inflasi yang tinggi menunjukkan adanya ketidakseimbangan ekonomi domestik, artinya pemerintahan domestik tidak mampu dalam menjaga keseimbangan ekonomi, serta adanya kegagalan bank sentral dalam menetapkan kebijakan moneter.

**Tabel 1. 3**  
**Tingkat Inflasi (%)**

Negara	2017	2018	2019
Indonesia	3,81	3,20	3,03
Vietnam	3,52	3,54	2,80
Malaysia	3,87	0,89	0,66
Filipina	2,85	5,21	2,48
Myanmar	4,57	6,87	8,83
Kamboja	2,89	2,46	2,46
Laos	0,83	2,04	3,32

*Sumber: International Monetary Fund*

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat ditarik kesimpulan bahwa Indonesia memiliki tingkat inflasi yang relatif menurun pada setiap tahunnya. Pada tahun 2019, tingkat inflasi di Vietnam mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Tingkat inflasi Malaysia pada tahun 2018 mengalami penurunan yang relatif tajam dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dan kemudian menurun lagi pada tahun 2019. Pada tahun 2018, tingkat suku bunga Filipina meningkat cukup tinggi dibandingkan dengan tahun sebelum dan setelahnya. Tingkat inflasi di Myanmar relatif meningkat dengan selisih angka yang cukup tinggi pada setiap tahunnya. Di sisi lain, tingkat inflasi di Kamboja relatif stabil, dan Laos relatif meningkat per tahun.

*Interest Rate* (Tingkat Suku Bunga) juga merupakan faktor yang diduga dapat berpengaruh terhadap besarnya *Foreign Direct Investment* (investasi asing langsung) dalam perekonomian suatu negara. Suku bunga atau biaya pinjaman merupakan tingkat beban yang dibayarkan atas suatu penggunaan dana (Anna, 2012). Tingkat suku bunga menjadi salah satu aspek yang menjadi pertimbangan penting dalam melakukan investasi. Hal



tersebut terjadi karena investasi tidak memberikan keuntungan ketika tingkat pengembalian lebih rendah dibandingkan dengan tingkat suku bunga. Menurut Kartika dan Triaryati (2015), suku bunga merupakan faktor penting dalam pengambilan suatu keputusan saat melakukan investasi di masa yang akan datang. Menurunnya tingkat suku bunga menyebabkan terjadinya penurunan dari biaya investasi, sehingga tingkat investasi akan meningkat, dan sebaliknya maka tingkat investasi akan mengalami penurunan ketika terjadi kenaikan pada tingkat suku bunga (Ernita, 2013).

**Tabel 1. 4**  
**Tingkat Suku Bunga (%)**

Negara	2017	2018	2019
Indonesia	6,52	6,13	6,69
Vietnam	4,81	4,74	4,98
Malaysia	2,92	3,14	2,98
Filipina	1,88	3,12	4,08
Myanmar	8,0	8,0	8,0
Kamboja	1,53	1,38	1,44
Laos	3,0	3,0	3,0

*Sumber: World Bank*

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat disimpulkan bahwa Indonesia dan Vietnam memiliki tingkat suku bunga yang relatif konsisten setiap tahunnya. Pada tahun 2019, tingkat suku bunga Indonesia dan Vietnam terlihat meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun yang sama, tingkat suku bunga Filipina meningkat cukup tinggi dibandingkan dengan tahun 2018. Berbeda dengan Indonesia, Vietnam dan Filipina, tingkat suku bunga Malaysia justru mengalami penurunan pada tahun 2019. Di sisi lain, tingkat suku bunga Kamboja relatif konsisten dengan angka yang rendah setiap tahunnya. Fluktuasi tingkat suku bunga tersebut diduga dapat memberikan pengaruh terhadap jumlah aliran *Foreign Direct Investment* pada negara tersebut.

Ketersediaan sarana dan prasarana *Infrastructure* (Infrastruktur) juga menjadi salah satu faktor pendorong masuknya *Foreign Direct Investment* (investasi asing langsung) ke suatu negara. Infrastruktur merupakan sistem fisik yang dibutuhkan guna memenuhi kebutuhan primer masyarakat dengan memberikan ketersediaan transportasi, akses listrik, pengairan, dan fasilitas publik lainnya (Grigg, 2000). Dalam sebuah sistem, infrastruktur menopang sistem ekonomi dan sistem sosial. Kurangnya ketersediaan fasilitas infrastruktur seperti listrik menyebabkan mahalnya biaya investasi, sehingga investasi

hanya akan menjadi beban bagi investor. Ketersediaan infrastruktur yang memadai akan memberikan dampak positif pada aliran masuk *Foreign Direct Investment* ke dalam suatu negara, sehingga terjadi fenomena *capital inflow*. Selain itu, dunia usaha juga akan mencapai titik efisiensi yang tinggi dan dengan demikian juga akan memengaruhi tingkat investasi. Berdasarkan penelitian Joshua dan Benjamin (2017), terpenuhinya ketersediaan barang publik seperti akses listrik yang memadai akan menarik minat para penanam modal asing untuk melakukan penanaman modal pada suatu negara.

*Life Expectancy* (Angka Harapan Hidup) juga menjadi salah satu faktor yang diduga dapat berpengaruh terhadap besarnya *Foreign Direct Investment* (investasi asing langsung) dalam perekonomian suatu negara. Angka harapan hidup dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesehatan penduduk pada suatu negara. Tinggi rendahnya angka harapan hidup di suatu negara menunjukkan tingkat kesehatan dalam kategori akses untuk mendapatkan layanan kesehatan, pelayanan kesehatan, serta bagaimana kesadaran penduduk akan pentingnya kesehatan.

**Tabel 1. 5**  
**Angka Harapan Hidup (Tahun)**

Negara	2017	2018	2019
Indonesia	71,282	71,509	71,716
Vietnam	75,241	75,317	75,4
Malaysia	75,828	75,997	76,156
Filipina	70,952	71,095	71,231
Myanmar	66,558	66,867	67,134
Kamboja	69,289	69,570	69,823
Laos	67,277	67,610	67,923

*Sumber: World Bank*

Berdasarkan Tabel 1.5 dapat disaksikan bahwa Vietnam dan Malaysia merupakan dua negara dengan angka harapan hidup yang paling tinggi yaitu di atas 75 tahun dan terus meningkat pada setiap tahunnya. Kemudian disusul oleh Indonesia dan Filipina dengan angka harapan hidup yang juga cukup tinggi yaitu di atas 71 tahun. Sedangkan, negara dengan angka harapan hidup yang relatif rendah adalah Myanmar, Kamboja, dan Laos yaitu di bawah 70 tahun. Tinggi dan rendahnya angka harapan hidup pada masing-masing negara tersebut diduga dapat memberikan pengaruh terhadap jumlah *Foreign Direct Investment* yang berpotensi mengalir pada sendi-sendi perekonomian negara-negara tersebut.

*Labor Force* (Angkatan Kerja) menjadi faktor selanjutnya yang dapat mendorong masuknya *Foreign Direct Investment* (investasi asing langsung) ke dalam suatu negara. Angkatan kerja merupakan jumlah penduduk yang sudah memasuki usia kerja yaitu penduduk yang berusia 15-65 tahun. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang sedang mencari pekerjaan, sudah mempunyai pekerjaan namun sedang tidak bekerja sementara, dan yang bekerja (Mantra, 2000). Adanya ketersediaan angkatan kerja yang memadai akan memberikan variasi peluang usaha dan meningkatkan tingkat produktivitas. Tingginya tingkat produktivitas akan menciptakan biaya satuan yang lebih rendah dan layak bersaing di pasar global. Dengan demikian, ketersediaan tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan bagi investor dalam menanamkan modalnya.

**Tabel 1. 6**  
**Angkatan Kerja (Jiwa)**

Negara	2017	2018	2019
Indonesia	129.204.841	132.587.588	135.802.879
Vietnam	56.468.715	57.028.658	57.307.619
Malaysia	15.154.996	15.523.126	15.780.716
Filipina	43.008.404	43.868.087	45.122.827
Myanmar	24.285.867	24.691.818	24.188.088
Kamboja	9.049.870	9.185.183	9.319.219
Laos	3.649.336	3.719.770	3.793.016

*Sumber: World Bank*

Berdasarkan Tabel 1.6 dapat disimpulkan bahwa negara dengan jumlah angkatan kerja tertinggi dan memiliki selisih angka kenaikan yang tinggi pada setiap tahunnya adalah Indonesia. Tingginya jumlah angkatan kerja di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 136 Juta Jiwa. Sedangkan pada tahun 2019, jumlah angkatan kerja di vietnam adalah sebesar 57 Juta Jiwa yang meningkat dari tahun sebelumnya. Kemudian disusul dengan Filipina yaitu sebesar 45 Juta Jiwa pada tahun 2019. Ketika hampir setiap negara mengalami kenaikan jumlah angkatan kerja, Myanmar justru mengalami penurunan jumlah angkatan kerja pada tahun 2019 yaitu menjadi sebesar 24 Juta Jiwa. Di sisi lain, Laos memiliki jumlah angkatan kerja yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara tersebut. Tinggi dan rendahnya jumlah angkatan kerja pada masing-masing negara tersebut diduga dapat memberikan pengaruh terhadap jumlah *Foreign Direct Investment* yang berpotensi mengalir pada masing-masing negara berkembang di kawasan ASEAN tersebut.

*Foreign Direct Investment* (FDI) atau Investasi Asing Langsung merupakan salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam sistem ekonomi untuk mendorong daya saing dalam berbagai aktivitas ekonomi. Adanya investasi asing memberikan beberapa hal positif bagi suatu negara seperti meningkatkan cadangan devisa, meningkatkan penerimaan pemerintah, mengisi adanya kekurangan tabungan dalam negeri, dan juga dapat mengembangkan keahlian manajerial bagi perekonomian negara penerima investasi tersebut (Todaro, 2000). Kebijakan investasi yang efektif dan efisien dalam menopang keberlanjutan dan pertumbuhan *capital inflow* ASEAN dapat diciptakan dengan diketahuinya faktor-faktor yang dapat memengaruhi *Foreign Direct Investment*. Selain itu, masuknya aliran *Foreign Direct Investment* ke ASEAN akan menambah kekuatan ASEAN pada level ekonomi internasional. Dengan demikian, maka penting untuk mengetahui faktor-faktor krusial yang dapat memengaruhi *Foreign Direct Investment* yang berpotensi mengalir pada masing-masing negara berkembang di kawasan ASEAN. Berdasarkan *background* tersebut, maka penulis terdorong untuk menyusun penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Gross Domestic Product (GDP), Inflation Rate, Interest Rate, Infrastructure, Life Expectancy, dan Labor Force terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Negara Berkembang di Kawasan ASEAN (Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, Myanmar, Kamboja, dan Laos) Periode 2000-2019” menggunakan metode analisis data panel.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Pembangunan ekonomi merupakan tindakan ekonomi yang sangat dibutuhkan dalam mendorong tingkat *prosperity* atau kesejahteraan masyarakat suatu negara. Namun, pada kenyataannya akan dibutuhkan banyak modal dalam proses mewujudkan pembangunan ekonomi itu sendiri. Sehingga akan dibutuhkan sumber modal pembiayaan dari luar untuk menyokong pembangunan ekonomi domestik seperti Penanaman Modal Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*).

Terdapat beberapa variabel yang dapat memengaruhi keputusan penanam modal asing dalam melakukan penanaman modal asing di suatu negara. Pada penelitian ini, penulis menentukan beberapa variabel yang diduga dapat memengaruhi keputusan penanam modal asing untuk melakukan penanaman modal, yaitu dengan melihat Gross Domestic Product (GDP), Inflation Rate, Interest Rate, Infrastructure, Life Expectancy, dan Labor Force terhadap *Foreign Direct Investment* dalam kurun waktu 2000-2019.

Berdasarkan acuan tersebut, rumusan masalah yang dapat dipaparkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Gross Domestic Product (GDP) terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, Myanmar, Kamboja, dan Laos periode 2000-2019?
2. Bagaimana pengaruh Inflation Rate terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, Myanmar, Kamboja, dan Laos periode 2000-2019?
3. Bagaimana pengaruh Interest Rate terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, Myanmar, Kamboja, dan Laos periode 2000-2019?
4. Bagaimana pengaruh Infrastructure terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, Myanmar, Kamboja, dan Laos periode 2000-2019?
5. Bagaimana pengaruh Life Expectancy terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, Myanmar, Kamboja, dan Laos periode 2000-2019?
6. Bagaimana pengaruh Labor Force terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, Myanmar, Kamboja, dan Laos periode 2000-2019?
7. Bagaimana pengaruh Gross Domestic Product (GDP), Inflation Rate, Interest Rate, Infrastructure, Life Expectancy, dan Labor Force terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, Myanmar, Kamboja, dan Laos periode 2000-2019 secara bersama-sama?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan, tujuan yang mendorong penulis untuk menyusun penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Gross Domestic Product (GDP) terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, Myanmar, Kamboja, dan Laos periode 2000-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh Inflation Rate terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, Myanmar, Kamboja, dan Laos periode 2000-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh Interest Rate terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, Myanmar, Kamboja, dan Laos periode 2000-2019.

4. Untuk mengetahui pengaruh Infrastructure terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, Myanmar, Kamboja, dan Laos periode 2000-2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh Life Expectancy terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, Myanmar, Kamboja, dan Laos periode 2000-2019.
6. Untuk mengetahui pengaruh Labor Force terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, Myanmar, Kamboja, dan Laos periode 2000-2019.
7. Untuk mengetahui pengaruh Gross Domestic Product (GDP), Inflation Rate, Interest Rate, Infrastructure, Life Expectancy, dan Labor Force terhadap Foreign Direct Investment (FDI) secara bersamaan di Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, Myanmar, Kamboja, dan Laos periode 2000-2019.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berikut ini merupakan beberapa manfaat dalam penyusunan penelitian ini:

1. Manfaat Ilmiah, dengan menambahnya wawasan penulis, yaitu penulis dapat lebih mendalami isu-isu di bidang Ilmu Ekonomi, khususnya berbagai variabel terkait *Foreign Direct Investment* (FDI) di beberapa negara anggota ASEAN.
2. Manfaat Praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan *literature* serta referensi yang bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik atau permasalahan serupa yaitu *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara-negara anggota ASEAN.
3. Manfaat Kebijakan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan maupun bahan pertimbangan pemerintah dalam proses menentukan intervensi kebijakan ekonomi terbaik dalam rangka meningkatkan pembangunan ekonomi.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKAN DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1. Kajian Pustaka

Asetia Puti Andini (2018) melakukan penelitian mengenai “Analisis Pengaruh Corruption Perception Index (CPI), Gross Domestic Product (GDP), dan Exchange Rate terhadap Foreign Direct Investment (FDI) Pada Tahun 2010-2016 di Negara-Negara ASEAN”. Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk *cross section* dan *time series* yang dimulai pada periode 2010-2016. Model analisis yang digunakan adalah persamaan regresi data panel. Variabel yang diangkat pada penelitian ini adalah *Corruption Perception Index* (CPI), *Gross Domestic Product* (GDP), dan *Exchange Rate* terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara ASEAN. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan pada skor variabel *Corruption Perception Index* (CPI) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara ASEAN yang diteliti. Variabel *Gross Domestic Product* (GDP) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara ASEAN yang diteliti. Variabel *Exchange Rate* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara ASEAN yang diteliti. Secara simultan atau bersamaan adanya perubahan pada variabel *Corruption Perception Index* (CPI), *Gross Domestic Product* (GDP), dan *Exchange Rate* secara statistik signifikan memengaruhi perubahan besarnya jumlah arus *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk di negara ASEAN yang diteliti.

Indah Kurniasari (2018) melakukan penelitian mengenai “Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Investasi Asing di Jawa Tengah Tahun 1990-2016”. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif dalam bentuk *cross section* dan *time series* yang dimulai pada periode 1990-2016. Model analisis yang digunakan adalah metode *Error Correction Model* (ECM). Variabel yang diangkat pada penelitian ini adalah tingkat suku bunga, tingkat inflasi, dan nilai tukar terhadap Investasi asing di Jawa Tengah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan investasi asing yang masuk di Jawa Tengah. Variabel tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi asing yang masuk di Jawa Tengah. Variabel nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing yang masuk di Jawa Tengah.

Secara simultan atau bersamaan adanya perubahan pada variabel tingkat suku bunga, tingkat inflasi, dan nilai tukar secara statistik signifikan memengaruhi perubahan besarnya jumlah arus Investasi Asing yang masuk di Jawa Tengah.

Ladrip Renaldo (2020) melakukan penelitian mengenai “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Foreign Direct Investment (FDI) di Negara ASEAN Plus Three”. Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk *cross section* dan *time series* yang dimulai pada periode 2000-2018. Model analisis yang digunakan adalah persamaan regresi data panel. Variabel yang diangkat pada penelitian ini adalah *Gross Domestic Product* (GDP), Angkatan Kerja, *Net Export* dan *Exchange Rate* terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara ASEAN Plus Three. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Gross Domestic Product* (GDP) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk di negara ASEAN Plus Three yang diteliti. Variabel angkatan kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk di negara ASEAN Plus Three yang diteliti. Variabel *Net Export* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk di negara ASEAN Plus Three yang diteliti. Variabel *Exchange Rate* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk di negara ASEAN Plus Three yang diteliti. Secara simultan adanya perubahan pada variabel *Gross Domestic Product* (GDP), Angkatan Kerja, *Net Export*, dan *Exchange Rate* secara statistik signifikan memengaruhi perubahan besarnya jumlah arus *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk di negara ASEAN yang diteliti.

Nadya Khodijah Putri, Komara dan Tupi Setyowati (2021), melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk *time series* dan data pada periode 1994-2019. Model analisis *time series* yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Penelitian ini menganalisis variabel nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia. Variabel inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia. Variabel suku bunga memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia. Secara simultan atau



bersamaan adanya perubahan pada variabel nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan suku bunga secara statistik signifikan memengaruhi perubahan besarnya jumlah arus *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk di Indonesia.

Sony Hendra Permana dan Edmira Rivani (2013), melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi, Infrastruktur, dan Risiko Politik terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk *time series* dan data triwulanan pada periode 1996-2011. Model analisis *time series* yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kointegrasi dengan *Johansen Multivariate Cointegration Analysis* untuk estimasi jangka panjang, dan *Error Correction Model* untuk estimasi jangka pendek. Penelitian ini menganalisis hubungan variabel makroekonomi, infrastruktur, dan risiko politik terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) pada tingkat kepercayaan 99 persen dalam jangka panjang di Indonesia. Variabel infrastruktur memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) pada tingkat kepercayaan 99 persen dalam jangka panjang di Indonesia. Variabel risiko politik memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) pada tingkat kepercayaan 99 persen dalam jangka panjang di Indonesia. Variabel tingkat inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) pada tingkat kepercayaan 99 persen dalam jangka panjang maupun jangka pendek di Indonesia. Secara simultan atau bersamaan adanya perubahan pada variabel PDB, infrastruktur, risiko politik, dan tingkat inflasi secara statistik signifikan memengaruhi perubahan besarnya jumlah arus *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk di Indonesia.

Gusti Agung Ayu Ratih Meita Sari dan I Gde Kajeng Baskara (2018), melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk *time series* dan data triwulanan pada periode triwulan 2004 hingga triwulan II 2017 yang diperoleh melalui metode observasi *non-participant*. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini persamaan regresi linear berganda. Variabel yang diangkat pada penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif akan tetapi tidak signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia. Variabel tingkat suku

bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia. Variabel nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia. Secara simultan atau bersamaan adanya perubahan pada pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar secara statistik signifikan memengaruhi perubahan besarnya jumlah arus *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk di Indonesia.

Lutfi Rahmawati Margainig Rahajeng (2016) melakukan penelitian mengenai “Analisis Faktor Yang Memengaruhi Masuknya *Foreign Direct Investment* (FDI) Negara Berkembang di Kawasan ASEAN Periode 1995-2014”. Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk *cross section* dan *time series* yang dimulai pada periode 1995-2014. Model analisis yang digunakan adalah persamaan regresi data panel dengan model *fixed effect model*. Variabel yang diangkat pada penelitian ini adalah *Gross Domestic Product* (GDP), tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan utang luar negeri terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Gross Domestic Product* (GDP) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk di negara ASEAN yang diteliti. Variabel tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk di negara ASEAN yang diteliti. Variabel tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk di negara ASEAN yang diteliti. Variabel utang luar negeri memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk di negara ASEAN yang diteliti. Secara simultan atau bersamaan adanya perubahan pada variabel *Gross Domestic Product* (GDP), tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan utang luar negeri secara statistik signifikan memengaruhi perubahan besarnya jumlah arus *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk di negara berkembang di kawasan ASEAN.

Penelitian ini menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan model penelitian dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini memiliki persamaan model penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh Andini (2018), Renaldo (2020), dan Rahajeng (2016) yang mana pada penelitian tersebut juga menggunakan model penelitian analisis regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* (FEM) sebagai model terbaiknya. Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan model penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari (2018) yang mana model penelitiannya menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM), Permana dan Rivani (2013) yang mana model penelitiannya menggunakan analisis kointegrasi dengan *Johansen Multivariate Cointegration Analysis* untuk

estimasi jangka panjang dan *Error Correction Model* untuk estimasi jangka pendek, Sari dan Baskara (2018) dan Putri, Komara dan Setyowati (2021) yang mana model penelitiannya menggunakan model regresi linear berganda.

## 2.2. Landasan Teori

### 2.2.1. Foreign Direct Investment (FDI)

Dalam arti yang luas, Investasi merupakan suatu penanaman modal yang dilakukan pada suatu aktivitas dengan periode jangka waktu yang relatif panjang dalam berbagai bidang usaha (Kasmir, 2012). Investasi berdasarkan sumber dana yang diperoleh dapat dibedakan menjadi investasi yang dilakukan oleh pihak domestik dan investasi yang dilakukan oleh pihak asing. Kemudian Bank Indonesia membagi investasi asing menjadi beberapa bagian yaitu investasi langsung (*Foreign Direct Investment*), investasi portfolio, cadangan devisa, dan berbagai jenis investasi lainnya.

Menurut teori Klasik, tingkat investasi bergantung terhadap tingkat suku bunga dengan hubungan yang negatif di antara keduanya (Amin, 2003). Berdasarkan pemikiran adanya *future net return* atau harapan keuntungan atas investasi yang akan dilakukan, tingginya tingkat suku bunga akan menyebabkan semakin tinggi pula *cost borrowing* atau biaya pinjaman untuk membiayai investasi. Tingginya tingkat *cost borrowing* akan berdampak pada turunnya tingkat keuntungan yang akan diperoleh atas investasi yang dilakukan akibat bertambahnya biaya investasi, dan hal ini pada akhirnya akan menyebabkan tingkat investasi menurun. Artinya, suku bunga dalam hal ini merupakan *cost of capital* atau biaya penggunaan dana atas investasi. Rendahnya *cost of capital* akan meningkatkan ketertarikan investor untuk melakukan investasi.

Pada teori Neo Klasik, *business fixed investment* menunjukkan bahwa tingkat pendapatan yang diharapkan dan *cost of capital* atau biaya sewa modal menentukan tingkat investasi. Investasi memiliki hubungan yang positif dengan output (pendapatan), dan hubungan yang negatif antara investasi dengan biaya sewa modal atau tingkat suku bunga. Artinya jika output yang dihasilkan ingin ditingkatkan, maka kebutuhan barang modal juga akan meningkat, namun output yang dihasilkan akan juga berkurang apabila terjadi kenaikan biaya sewa modal atau tingkat suku bunga.

Dalam teori Keynes, proses melakukan investasi membutuhkan pertimbangan atas *interest rate*, biaya penggunaan, dan besar tingkat keuntungan yang diharapkan. Tingkat keuntungan bersih yang diharapkan (*expected net rate of return*) atas pengeluaran modal tambahan dalam istilah teori Keynes disebut *Marginal Efficiency of Capital* (MEC).

Investor akan tidak tertarik untuk menanamkan modalnya apabila *Marginal Efficiency of Capital* lebih besar dari tingkat suku bunga. Hal ini disebabkan karena para pemilik modal akan lebih memilih untuk meletakkan dananya di pasar uang daripada harus menanggung kerugian ketika dana tersebut digunakan sebagai alat investasi. Menurut Keynes, terdapat variabel-variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap investasi selain variabel tingkat suku bunga, yaitu kondisi perekonomian (Amin, 2003).

Menurut Krugman, *Foreign Direct Investment* (Penanaman modal asing langsung) merupakan aliran modal internasional yang dilakukan oleh perusahaan asing yang mendirikan atau memperluas cabang perusahaannya di negara lain (Mudara, 2011). Hal yang membedakan antara investasi asing langsung dengan investasi asing lainnya selain pemindahan sumber daya terletak pada bagaimana investor memiliki hak pengendalian atau kontrol terhadap modal yang telah ditanamkan. Pada investasi asing langsung, pemilik modal (investor) memiliki kendali atau kontrol terhadap aliran modal yang telah ditanamkan. Menurut Krugman (2004: 214), hal ini dilakukan agar cabang atau anak perusahaan tersebut tetap menjadi bagian atau struktur dari perusahaan induknya. Investasi asing langsung dibedakan atas perbedaan tujuan atau motivasi investor dalam melakukan investasi. Dalam investasi asing langsung, pemilik modal menggunakan hak suaranya dalam manajemen perusahaan untuk mendapatkan manfaat atas modal yang telah ditanamkan.

Undang-Undang No 25 tahun 2007 mengatur segala hal terkait penanaman modal di Indonesia. Dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal, penanaman modal asing dapat diartikan sebagai suatu aktivitas menanam modal yang dilakukan oleh penanam modal asing dalam tujuan untuk melakukan usaha di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Penanaman modal asing ini dapat dilakukan dengan menggunakan modal asing secara penuh atau berbagi dengan penanam modal domestik.

Investasi yang dilakukan oleh suatu negara dapat berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi yang ada pada negara tersebut. Secara teori, investasi memiliki hubungan yang positif dengan pertumbuhan ekonomi. Apabila pada suatu negara terjadi kenaikan pertumbuhan pendapatan nasional, maka pendapatan masyarakat dari negara tersebut juga berpotensi meningkat. Kemudian meningkatnya pendapatan masyarakat tersebut akan berpengaruh terhadap permintaan barang dan jasa perusahaan. Dengan demikian, perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang diperoleh dari adanya peningkatan

barang dan jasa tersebut. Menurut Sukirno (2015), keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan tersebut akan mendorong perusahaan untuk melakukan investasi.

Menurut Feldstein (2000), *Foreign Direct Investment* (FDI) memberikan beberapa nilai positif bagi suatu negara, yaitu sebagai berikut:

1. *Foreign Direct Investment* (FDI) dapat meminimalisir risiko atas kepemilikan modal yang didapatkan melalui diversifikasi penanaman modal.
2. *Corporate governance, accounting rules*, dan legalitas dapat dibentuk dengan penyebaran yang maksimal melalui adanya integrasi global pasar modal.
3. Penetapan keputusan dalam mengambil suatu kebijakan yang kurang tepat oleh pemerintah dapat dibatasi dengan adanya mobilitas modal internasional.

Masuknya *Foreign Direct Investment* ke dalam perekonomian negara-negara berkembang memberikan banyak manfaat, karena investasi asing dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Keuntungan dari *Foreign Direct Investment* yang diberikan oleh perusahaan multinasional bagi suatu negara menurut Hakim (2004) beberapa di antaranya yaitu, (1) menutup gap tabungan atau gap devisa, (2) tersedianya barang dan jasa penting untuk produksi domestik, (3) tersedianya dan terjadinya pengembangan teknologi baru yang berperan penting dalam meningkatkan produktivitas, (4) tersedianya lapangan pekerjaan dengan skill khusus, (5) adanya penerimaan baru bagi berbagai macam pajak, (6) meningkatkan efisiensi serta mengubah hambatan pada *free trade* dan pergerakan faktor produksi, (7) dan meningkatkan pendapatan nasional dengan meningkatnya spesialisasi dan economies of scale.

Setiap perusahaan berjuang untuk mendapatkan tingkat pengembalian return yang maksimal dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan para pemegang saham perusahaan. Dalam mencapai tingkat pengembalian (*return*) yang maksimal, perusahaan akan terdorong untuk mengembangkan operasinya demi mencapai output yang maksimal. Pasar domestik tentu memiliki kapasitas tersendiri dalam menerima ekspansi yang terjadi ketika perusahaan sedang mengembangkan operasinya. Ketika kapasitas tersebut telah terpenuhi dan pasar domestik sudah tidak dapat lagi dikembangkan demi mencapai output yang maksimal, maka perusahaan akan mencari pasar lain yang memiliki potensi bagi perusahaan untuk mengembangkan operasinya. Menurut Madura (2000), terdapat beberapa motif-motif perusahaan multinasional dalam mendorong terjadinya *Foreign Direct Investment*, yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan multinasional ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi di suatu negara yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, infrastruktur yang baik, dan kebijakan pajak yang menguntungkan.
2. Menghindari hambatan tarif dan non tarif dan memanfaatkan subsidi yang diterapkan guna mendorong *Foreign Direct Investment*.
3. Menarik sumber permintaan baru pada pangsa pasar luar negeri yang memiliki potensi permintaan yang tinggi.
4. Perusahaan multinasional memasuki pasar yang berpotensi memiliki keuntungan superior, karena perusahaan multinasional dapat meningkatkan harga jual barang dengan menggunakan komponen lokal untuk mengurangi biaya.
5. (*fully benefit from economies of scale*) Perusahaan multinasional meningkatkan produksi untuk mencapai efisiensi produksi dengan mendirikan *subsidiary* di pasar baru yang dapat menjual barang produksi non domestik.
6. (*use foreign factor of production*) Perusahaan multinasional mendirikan *subsidiary* di pasar baru untuk melakukan proses produksi di negara yang memiliki biaya produksi relatif rendah, dan kemudian menjual hasil produksi tersebut di negara yang memiliki biaya produksi tinggi.
7. (*use foreign materials*) Perusahaan multinasional mendirikan *subsidiary* di pasar baru yang memiliki ketersediaan bahan baku dengan harga rendah, dan kemudian menjual hasil produksi di negara yang bahan bakunya tersedia dengan harga yang lebih tinggi.
8. (*use foreign technology*) Perusahaan multinasional mempelajari proses produksi partner lokal.
9. (*exploit monopolistic advantages*) Perusahaan multinasional mendirikan *subsidiary* di pasar baru yang para pesaingnya tidak dapat memproduksi dan menjual barang yang sama ke negara itu.
10. (*react to exchange rate movement*) Perusahaan multinasional mendirikan *subsidiary* di pasar baru yang memiliki nilai mata uang lokal yang lebih lemah dibandingkan dengan nilai mata uang negara asal perusahaan tersebut.
11. (*react to trade restriction*) Perusahaan multinasional mendirikan *subsidiary* karena restriksi yang lebih ketat.
12. (*diversify internationally*) Perusahaan multinasional mendirikan *subsidiary* di pasar baru yang memiliki perbedaan *business cycle*.

## 2.2.2. Gross Domestic Product (GDP)

*Gross Domestic Product* (GDP) adalah nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh perekonomian suatu negara dalam periode waktu tertentu. *Gross Domestic Product* (GDP) adalah salah satu indikator dalam perekonomian yang digunakan untuk mengukur baik atau tidaknya pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut Mankiw (2005), tujuan dari GDP adalah untuk merangkum kegiatan ekonomi dalam nilai uang tunggal dalam periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan jumlah dari seluruh pendapatan masyarakat di suatu negara. Oleh karena itu, *Gross Domestic Product* (GDP) dinilai sebagai alat ukur terbaik dalam mengukur kinerja perekonomian.

Produktivitas total diharapkan meningkat demi stabilisasi kondisi makroekonomi melalui bauran kebijakan pemerintah yang tepat. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat melalui pertumbuhan ekonomi berkelanjutan jangka panjang dan *business cycle* yang ada pada suatu negara. Menurut Solnik dan McLeavey (2009), tingkat *Gross Domestic Product* (GDP) mencerminkan pertumbuhan jangka panjang, artinya tingginya tingkat GDP akan mendorong lebih banyak lagi masuknya penanaman modal asing di negara tersebut. Berdasarkan teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar, investasi merupakan bagian dari pendapatan dalam perekonomian suatu negara. Tingginya nilai investasi akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi suatu negara menjadi semakin tinggi.

*Gross Domestic Product* (GDP) mengukur total pendapatan masyarakat dan total *government spending* suatu negara yang digunakan untuk melakukan pembelian atas barang dan jasa hasil perekonomian negara itu sendiri. Menurut Mankiw (2018), total pendapatan dan total pengeluaran dari suatu perekonomian harus memiliki nilai keseimbangan.

Menurut Dumairy (1996), meningkatnya jumlah permintaan memberikan indikasi terjadinya kenaikan pertumbuhan ekonomi, sehingga hal ini akan mendorong para penanam modal untuk melakukan investasi. Tingginya tingkat pendapatan nasional juga akan meningkatkan jumlah pendapatan masyarakat dan pada akhirnya hal ini akan mendorong tingginya jumlah permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa (Sukirno, 2003). Dengan demikian, akan terjadi pertambahan tingkat keuntungan perusahaan dan hal tersebut akan merangsang perusahaan untuk melakukan investasi lebih banyak lagi.

Terdapat 2 jenis *Gross Domestic Product* (GDP) menurut Mankiw (2007), yaitu sebagai berikut:

1. *Nominal Gross Domestic Product* (GDP nominal), yaitu merupakan GDP yang menggunakan harga-harga yang sedang berlaku dalam menghitung nilai barang dan jasa dari perekonomian suatu negara.

2. *Real Gross Domestic Product* (GDP *real*), yaitu merupakan GDP yang menggunakan harga konstan dalam menghitung nilai barang dan jasa dari perekonomian suatu negara.

GDP *real* hanya dapat mencerminkan perubahan pada kualitas produksi, hal tersebut disebabkan karena GDP tidak terpengaruh oleh adanya perubahan harga mengingat GDP menggunakan harga konstan. Dengan demikian, GDP *real* menjadi alat ukur yang tepat dalam mengetahui tingkat produksi barang dan jasa dari perekonomian suatu negara.

Terdapat 4 pengaruh positif penanaman modal asing terhadap pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) menurut Todaro (2004), yaitu sebagai berikut:

1. Mengatasi kesenjangan sumber daya antara ekspektasi tingkat investasi dengan jumlah tabungan dalam negeri yang dapat diputar.
2. Mengatasi kesenjangan ekspektasi jumlah cadangan devisa atas pendapatan ekspor ditambah dengan bantuan luar negeri neto.
3. Mengatasi kesenjangan ekspektasi penerimaan pajak pemerintah dengan jumlah pajak nyata yang dapat diperoleh.
4. Mengatasi kesenjangan dalam bidang manajemen, teknologi produksi, dan keterampilan tenaga kerja pada negara bersangkutan.

*Gross Domestic Product* (GDP) dapat diukur melalui 3 pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran. Pendekatan pengeluaran merupakan pendekatan dari sisi permintaan agregat, sedangkan pendekatan produksi dan pendekatan pendapatan merupakan pendekatan dari sisi penawaran agregat. Pada pendekatan produksi, *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan jumlah output dari seluruh sektor ekonomi. Pada pendekatan pendapatan, *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan jumlah penerimaan yang diperoleh dari faktor-faktor produksi. Sedangkan dalam pendekatan pengeluaran, *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan total dari seluruh variabel permintaan seperti pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta non profit (C), modal tetap domestik bruto dan perubahan saham (I), pengeluaran belanja pemerintah (G), Ekspor (X), dan Impor (M).

$$GDP = C + I + G + (X-M)$$



### 2.2.3. Inflation Rate (Tingkat Inflasi)

Inflasi merupakan suatu proses terjadinya kenaikan harga-harga yang berlaku pada perekonomian secara terus menerus. Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang dapat mengilustrasikan tingkat keseimbangan ekonomi suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menunjukkan adanya ketidakseimbangan ekonomi internal serta menunjukkan bahwa pemerintahan suatu negara tidak mampu dalam menjaga stabilitas ekonomi dan bank sentral gagal dalam menerapkan kebijakan moneter yang sesuai dengan kondisi perekonomian. Inflasi dapat secara langsung memengaruhi daya beli masyarakat, tingkat keuntungan, serta kinerja perusahaan pada sektor riil. Adanya kenaikan pada tingkat inflasi dapat menyebabkan meningkatnya biaya produksi, sehingga hal tersebut dapat menurunkan laba perusahaan dan menyebabkan daya beli masyarakat semakin melemah akibat harga yang terus meningkat.

Menurut Mishkin (2001), Inflasi dapat secara tidak langsung memengaruhi tingkat investasi. Ketika tingkat inflasi cenderung meningkat, maka perusahaan sedang mengalami ketidakpastian pada harga produk dan harga input. Dengan demikian, perusahaan multinasional dalam keadaan ini akan mengurangi atau bahkan menghindari penanaman modal di negara-negara yang memiliki tingkat inflasi tinggi (Dhakal, 2007). Sehingga pada akhirnya tingginya tingkat inflasi dapat menyebabkan tingkat investasi menurun.

Menurut Permana dan Rivani (2013), peningkatan dan penurunan pada inflasi sebenarnya bukan merupakan faktor yang menyebabkan masuknya penanaman modal asing langsung ke suatu negara. Akan tetapi menurut sebagian pakar ekonomi inflasi dapat menjadi stimulator pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Apabila kenaikan pada harga barang dan jasa tidak langsung diikuti oleh kenaikan upah pekerja secara cepat, maka adanya kenaikan harga ini justru akan menyebabkan bertambahnya laba atau keuntungan. Adanya pertambahan keuntungan tersebut akan menyebabkan kenaikan jumlah investasi di masa yang akan datang dan terjadinya percepatan laju pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, jika inflasi yang terjadi sudah tergolong mengkhawatirkan, maka perekonomian tidak dapat berkembang dan terjadi ketidakpastian kondisi ekonomi. Keadaan ini akan menyebabkan turunnya keinginan pengusaha untuk melakukan kegiatan ekonomi. Sehingga terjadi penurunan laju pertumbuhan ekonomi, dan secara tidak langsung inflasi tersebut dapat menyebabkan turunnya investasi.

#### **2.2.4. Interest Rate (Tingkat Suku Bunga)**

Suku bunga merupakan suatu biaya pinjaman atau balas jasa yang diberikan oleh bank konvensional kepada nasabah yang melakukan transaksi atas produknya (Kasmir, 2002). Terdapat dua jenis bunga yang diberikan bank kepada nasabah yaitu bunga pinjaman dan bunga simpanan. Bunga pinjaman merupakan bunga yang diberikan oleh bank kepada nasabah atau biaya yang harus dibayar oleh nasabah sebagai bentuk balas jasa atas modal yang telah dipinjam. Sedangkan bunga simpanan merupakan bunga yang diberikan oleh bank kepada nasabah sebagai bentuk stimulus agar nasabah menyimpan atau menitipkan modalnya kepada bank. Bunga pinjaman dan bunga simpanan memiliki hubungan yang positif antara satu dengan lainnya, artinya ketika bunga pinjaman meningkat maka bunga simpanan juga akan mengalami peningkatan, dan sebaliknya.

Ketika tingkat suku bunga tinggi, maka semakin kecil pula keinginan para penanam modal untuk melakukan investasi. Hal tersebut terjadi karena para penanam modal akan melakukan investasi apabila ekspektasi terhadap keuntungan yang akan didapatkan atas investasi tersebut lebih besar dibandingkan dengan biaya modal atau tingkat bunga yang harus dibayar. Oleh karena itu, semakin rendahnya tingkat suku bunga atau biaya modal akan menyebabkan semakin terdorong pula para penanam modal untuk melakukan investasi karena ekspektasi terhadap keuntungan yang akan didapatkan atas investasi tersebut lebih besar dibandingkan dengan biaya modal yang harus dibayar (Sukirno, 2003). Menurut teori klasik, Investasi merupakan fungsi dari suku bunga.

#### **2.2.5. Infrastruktur (Akses Listrik)**

Ketersediaan sarana dan prasarana *Infrastructure* (Infrastruktur) juga menjadi salah satu faktor pendorong masuknya *Foreign Direct Investment* (investasi asing langsung) ke suatu negara. Infrastruktur merupakan sistem fisik yang dibutuhkan guna memenuhi kebutuhan primer masyarakat dengan memberikan ketersediaan transportasi, akses listrik, pengairan, dan fasilitas publik lainnya (Grigg, 2000). Menurut Hady (2013), dalam jangka panjang pengaruh variabel infrastruktur terhadap investasi asing adalah positif signifikan dengan tingkat kepercayaan sebesar 99 persen. Semakin baiknya kondisi infrastruktur suatu negara yang digunakan untuk mendukung kegiatan investasi, maka akan semakin besar pula pengaruhnya dalam mendorong para investor untuk menanamkan modalnya dalam bentuk investasi asing langsung ke dalam Indonesia.

Dalam sebuah sistem, infrastruktur menopang sistem ekonomi dan sistem sosial. Kurangnya ketersediaan fasilitas infrastruktur seperti listrik menyebabkan mahal biaya

investasi, sehingga investasi hanya akan menjadi beban bagi investor. Ketersediaan infrastruktur yang baik dan memadai akan memberikan pengaruh positif bagi masuknya *Foreign Direct Investment* ke dalam suatu negara. Selain itu, dunia usaha juga akan mencapai titik efisiensi yang tinggi dan dengan demikian juga akan memengaruhi tingkat investasi. Berdasarkan penelitian Joshua dan Benjamin (2017), terpenuhinya ketersediaan barang publik seperti akses listrik yang memadai akan menarik minat para investor asing untuk melakukan investasi pada suatu negara.

Menurut Hady (2013), perubahan variabel infrastruktur jangka pendek memberikan pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap perubahan variabel investasi asing langsung. Hal tersebut diakibatkan oleh lamanya proses pembangunan infrastruktur sehingga membutuhkan jangka waktu yang relatif lebih lama, oleh karena itu variabel infrastruktur tidak dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan variabel investasi asing langsung secara cepat.

#### **2.2.6. Life Expectancy (Angka Harapan Hidup)**

Angka harapan hidup dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesehatan penduduk pada suatu negara. Tinggi rendahnya angka harapan hidup di suatu negara menunjukkan tingkat kesehatan dalam kategori akses untuk mendapatkan layanan kesehatan, pelayanan kesehatan, serta bagaimana kesadaran penduduk akan pentingnya kesehatan. Angka harapan hidup penduduk suatu negara dapat merepresentasikan indeks pembangunan manusia di negara tersebut. Sehingga, angka harapan hidup yang tinggi dapat mendorong para penanam modal untuk melakukan investasi karena tersedianya sumber daya manusia yang baik di negara tersebut.

#### **2.2.7. Labor Force (Angkatan Kerja)**

Angkatan kerja merupakan jumlah penduduk yang sudah memasuki usia kerja yaitu penduduk yang berusia 15-65 tahun. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang sedang mencari pekerjaan, sudah mempunyai pekerjaan namun sedang tidak bekerja sementara, dan yang bekerja (Mantra, 2000). Adanya ketersediaan angkatan kerja yang memadai akan memberikan variasi peluang usaha dan meningkatkan tingkat produktivitas. Tingginya tingkat produktivitas akan menciptakan biaya satuan yang lebih rendah dan layak bersaing di pasar global. Dengan demikian, ketersediaan tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan bagi investor dalam menanamkan modalnya. Tersedianya jumlah angkatan kerja yang tinggi dapat menyebabkan semakin terdorongnya

para penanam modal untuk melakukan investasi karena banyaknya tenaga kerja yang tersedia.

### **2.3. Hubungan Antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen**

#### **2.3.1. Hubungan antara GDP dengan FDI**

Menurut pengertian Keynes mengenai hubungan antara *Gross Domestic Product* (GDP) dan *Foreign Direct Investment* (FDI), tinggi rendahnya tingkat suku bunga bukan merupakan satu-satunya indikator yang dapat memengaruhi tingkat investasi suatu negara, akan tetapi terdapat beberapa indikator lainnya seperti atmosfer perekonomian suatu wilayah atau negara. Para penanam modal asing akan melihat terlebih dahulu mengenai keadaan perekonomian negara tersebut sebelum mereka melakukan penanaman modal. Kondisi perekonomian suatu negara dapat diilustrasikan melalui tingkat pertumbuhan pendapatan nasional dari negara itu sendiri. Hal tersebut didukung oleh adanya kenyataan bahwa semakin meningkatnya pendapatan nasional akan menyebabkan semakin banyaknya pula barang modal yang akan diperlukan, hal ini diangkat dari teori akselerasi (Sukirno, 2002).

Pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) yang tinggi pada suatu negara memberikan makna kepada para penanam modal asing bahwa pengembalian atau *return* yang akan didapatkan atas investasi tersebut juga akan semakin tinggi pula. *Gross Domestic Product* (GDP) memiliki hubungan positif signifikan terhadap arus masuk *Foreign Direct Investment* (FDI) pada suatu negara, hal tersebut dibuktikan oleh Febriana dan Muqorobbin (2014) dalam penelitiannya.

#### **2.3.2. Hubungan antara Tingkat Inflasi dengan FDI**

Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang dapat mengilustrasikan tingkat keseimbangan ekonomi suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menunjukkan adanya ketidakseimbangan ekonomi internal. Inflasi dapat secara langsung memengaruhi daya beli masyarakat, tingkat keuntungan, serta kinerja perusahaan pada sektor riil. Adanya kenaikan pada tingkat inflasi dapat menyebabkan meningkatnya biaya produksi, sehingga hal tersebut dapat menurunkan laba perusahaan dan menyebabkan daya beli masyarakat semakin melemah akibat harga yang terus meningkat.

Menurut Mishkin (2001), Inflasi dapat secara tidak langsung memengaruhi tingkat investasi. Ketika tingkat inflasi cenderung meningkat, maka perusahaan sedang

mengalami ketidakpastian pada harga produk dan harga input. Dengan demikian, perusahaan multinasional dalam keadaan ini akan mengurangi atau bahkan menghindari penanaman modal di negara-negara yang memiliki tingkat inflasi tinggi (Dhakal, 2007). Sehingga pada akhirnya tingginya tingkat inflasi dapat menyebabkan tingkat investasi menurun.

Menurut Permana dan Rivani (2013), peningkatan dan penurunan pada inflasi sebenarnya bukan merupakan faktor yang menyebabkan masuknya penanaman modal asing langsung ke suatu negara. Akan tetapi menurut sebagian pakar ekonomi inflasi dapat menjadi stimulator pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Apabila kenaikan pada harga barang dan jasa tidak langsung diikuti oleh kenaikan upah pekerja secara cepat, maka adanya kenaikan harga ini justru akan menyebabkan bertambahnya laba atau keuntungan. Adanya pertambahan keuntungan tersebut akan menyebabkan kenaikan jumlah investasi di masa yang akan datang dan terjadinya percepatan laju pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, jika inflasi yang terjadi sudah tergolong mengkhawatirkan, maka perekonomian tidak dapat berkembang dan terjadi ketidakpastian kondisi ekonomi. Keadaan ini akan menyebabkan turunnya keinginan pengusaha untuk melakukan kegiatan ekonomi. Sehingga terjadi penurunan laju pertumbuhan ekonomi, dan secara tidak langsung inflasi tersebut dapat menyebabkan turunnya investasi.

### **2.3.3. Hubungan antara Tingkat Suku Bunga dengan FDI**

Ketika tingkat suku bunga tinggi, maka semakin kecil pula keinginan para penanam modal untuk melakukan investasi. Hal tersebut terjadi karena para penanam modal akan melakukan investasi apabila ekspektasi terhadap *return* atau keuntungan yang akan didapatkan atas investasi tersebut lebih besar dibandingkan dengan biaya modal atau tingkat bunga yang harus dibayar. Oleh karena itu, semakin rendahnya tingkat suku bunga atau biaya modal akan menyebabkan semakin terdorong pula para penanam modal untuk melakukan investasi karena ekspektasi terhadap keuntungan yang akan didapatkan atas investasi tersebut lebih besar dibandingkan dengan biaya modal yang harus dibayar (Sukirno, 2003). Tingkat suku bunga memiliki hubungan negatif signifikan terhadap arus masuk *Foreign Direct Investment* (FDI) pada suatu negara, hal tersebut dibuktikan oleh Sari dan Baskara (2018) dalam penelitiannya.

### **2.3.4. Hubungan antara Akses Listrik dengan FDI**

Ketersediaan sarana dan prasarana *Infrastructure* (Infrastruktur) juga menjadi salah satu faktor pendorong masuknya *Foreign Direct Investment* (investasi asing langsung) ke

suatu negara. Infrastruktur merupakan sistem fisik yang dibutuhkan guna memenuhi kebutuhan primer masyarakat dengan memberikan ketersediaan transportasi, akses listrik, pengairan, dan fasilitas publik lainnya (Grigg, 2000). Menurut Hady (2013), dalam jangka panjang pengaruh variabel infrastruktur terhadap investasi asing adalah positif signifikan dengan tingkat kepercayaan sebesar 99 persen. Semakin baiknya kondisi infrastruktur suatu negara yang digunakan untuk mendukung kegiatan investasi, maka akan semakin besar pula pengaruhnya dalam mendorong para investor untuk menanamkan modalnya dalam bentuk investasi asing langsung. Berdasarkan penelitian Joshua dan Benjamin (2017), terpenuhinya ketersediaan barang publik seperti akses listrik yang memadai akan menarik minat para investor asing untuk melakukan investasi pada suatu negara.

### **2.3.5. Hubungan antara Angka Harapan Hidup dengan FDI**

Angka harapan hidup dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesehatan penduduk pada suatu negara. Tinggi rendahnya angka harapan hidup di suatu negara menunjukkan tingkat kesehatan dalam kategori akses untuk mendapatkan layanan kesehatan, pelayanan kesehatan, serta bagaimana kesadaran penduduk akan pentingnya kesehatan. Angka harapan hidup penduduk suatu negara dapat merepresentasikan indeks pembangunan manusia di negara tersebut. Sehingga, angka harapan hidup yang tinggi dapat mendorong para penanam modal untuk melakukan investasi karena tersedianya sumber daya manusia yang baik di negara tersebut.

### **2.3.6. Hubungan antara Angkatan Kerja dengan FDI**

Menurut Renaldo (2020), negara dengan jumlah tenaga kerja terampil serta inovasi yang rendah dapat berakibat pada menurunnya kualitas output dan daya saing yang lebih rendah, sehingga hal ini dapat berdampak pada adanya penurunan jumlah laba bagi perusahaan-perusahaan multinasional di negara tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya tingkat profitabilitas suatu perusahaan multinasional dipengaruhi oleh tingkat produktivitas yang dapat dihasilkan oleh tenaga kerja dari negara tempat menanam modal. Tingginya tingkat produktivitas akan menciptakan biaya satuan yang lebih rendah sehingga layak untuk bersaing di pasar global. Dengan demikian, ketersediaan tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan bagi investor dalam menanamkan modalnya. Variabel *Labor Force* atau angkatan kerja memiliki pengaruh serta hubungan yang positif signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) atau investasi asing langsung. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya tenaga kerja

terampil yang tersedia dalam suatu negara dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi para penanam modal asing untuk dapat menanamkan modal pada negara tersebut.

#### **2.4. Hipotesis Penelitian**

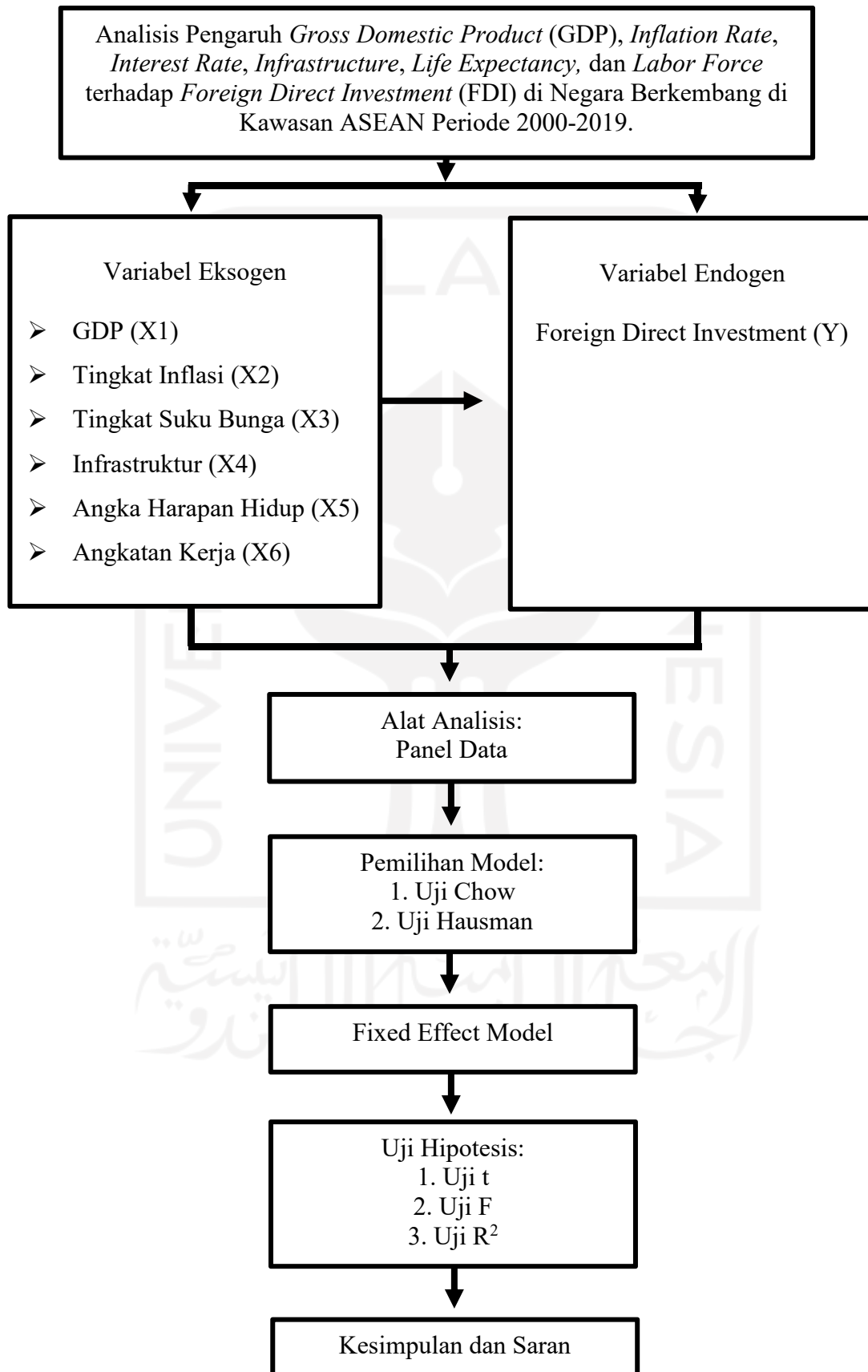
Berikut ini merupakan hipotesis yang diperoleh berdasarkan permasalahan yang telah dibahas:

1. Diduga GDP memiliki pengaruh positif terhadap FDI di negara berkembang di kawasan ASEAN
2. Diduga Tingkat Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap FDI di negara berkembang di kawasan ASEAN
3. Diduga Tingkat Suku Bunga memiliki pengaruh negatif terhadap FDI di negara berkembang di kawasan ASEAN
4. Diduga Akses Listrik memiliki pengaruh positif terhadap FDI di negara berkembang di kawasan ASEAN
5. Diduga Angka Harapan Hidup memiliki pengaruh positif terhadap FDI di negara berkembang di kawasan ASEAN
6. Diduga Angkatan Kerja memiliki pengaruh positif terhadap FDI di negara berkembang di kawasan ASEAN

#### **2.5. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran berisi ilustrasi rangkuman atas dasar-dasar teori yang telah dijelaskan dalam landasan teori yang digunakan pada penelitian. Kerangka pemikiran yang menjelaskan proses dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut ini:

Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini melakukan analisis mengenai pengaruh dari variabel eksogen terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara berkembang di kawasan ASEAN. Variasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel endogen dan variabel eksogen. Variabel endogen dalam penelitian ini adalah Investasi Asing Langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI), sedangkan variabel eksogen dalam penelitian ini adalah *Gross Domestic Product* (GDP), *Inflation Rate*, *Interest Rate*, *Infrastructure*, *Life Expectancy*, dan *Labor Force*.

Ruang lingkup penelitian ini melingkupi tahun 2000 sampai tahun 2019 dengan menggunakan metode data panel. Data yang dijadikan sebagai sumber bahan olah data dalam penelitian ini adalah data tahunan yang bersifat kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian merupakan jenis data sekunder dalam bentuk *cross section* dan *time series*, dan sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari World Bank. Adapun data variabel endogen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data *Foreign Direct Investment* yang masuk ke negara ASEAN (Indonesia, Vietnam, Thailand, Malaysia, dan Vietnam). Sedangkan, data variabel eksogen yang diperlukan adalah *Gross Domestic Product* (GDP), *Inflation Rate*, *Interest Rate*, *Access to Electricity* sebagai indikator dari infrastruktur, *Life Expectancy* sebagai indikator dari IPM, dan *Labor Force*.

#### 3.2. Definisi Operasional Variabel

1. *Foreign Direct Investment* (FDI) dalam penelitian ini adalah aliran modal internasional yang dilakukan oleh perusahaan asing yang mendirikan atau memperluas cabang perusahaannya di negara lain (Mudara, 2011). Pada investasi asing langsung, pemilik modal (investor) memiliki kendali atau kontrol terhadap aliran modal yang telah ditanamkan. Menurut Krugman (2004: 214), hal ini dilakukan agar cabang atau anak perusahaan tersebut tetap menjadi bagian atau struktur dari perusahaan induknya. Data *Foreign Direct Investment* (FDI) yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai dari *Foreign Direct Investment Net Inflow* (dalam satuan US\$) yang masuk ke dalam negara Berkembang di Kawasan ASEAN.

2. *Gross Domestic Product* (GDP) dalam penelitian ini adalah nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh perekonomian suatu negara dalam periode waktu tertentu, dan merupakan salah satu indikator terbaik dalam mengukur baik tidaknya kinerja perekonomian suatu negara. Data *Gross Domestic Product* (GDP) yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai GDP per kapita (dalam satuan US\$) dari masing-masing negara Berkembang di Kawasan ASEAN.
3. *Inflation Rate* dalam penelitian ini adalah suatu proses terjadinya kenaikan harga-harga komoditas yang berlaku pada perekonomian secara terus menerus. Inflasi merupakan salah satu dari beberapa indikator perekonomian yang dapat mengilustrasikan tingkat keseimbangan ekonomi dari suatu negara. Data *Inflation Rate* yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tingkat inflasi (dalam satuan persen) tahunan dari masing-masing negara Berkembang di Kawasan ASEAN.
4. *Interest Rate* dalam penelitian ini adalah suatu biaya pinjaman atau balas jasa yang diberikan oleh bank konvensional kepada nasabah yang melakukan transaksi atas produknya (Kasmir, 2002). Data *Interest Rate* yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tingkat suku bunga (dalam satuan persen) tahunan dari masing-masing negara Berkembang di Kawasan ASEAN.
5. *Infrastructure* dalam penelitian ini adalah sistem fisik yang dibutuhkan guna memenuhi kebutuhan primer masyarakat dengan memberikan ketersediaan transportasi, akses listrik, pengairan, dan fasilitas publik lainnya (Grigg, 2000). Data *Infrastructure* yang digunakan dalam penelitian ini adalah data ketersediaan akses listrik (dalam satuan persen populasi) setiap tahunnya dari masing-masing negara Berkembang di Kawasan ASEAN.
6. *Life Expectancy* dalam penelitian ini adalah perkiraan rata-rata lama tahun yang dapat ditempuh seseorang sejak ia dilahirkan hingga tutup usia. *Life Expectancy* atau angka harapan hidup dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesehatan penduduk pada suatu negara. Data *Life Expectancy* yang digunakan dalam penelitian ini adalah data rata-rata angka harapan hidup (dalam satuan usia) dari masing-masing negara Berkembang di Kawasan ASEAN.
7. *Labor Force* dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk yang sudah memasuki usia kerja yaitu penduduk yang berusia 15-65 tahun. *Labor Force* atau angkatan kerja terdiri dari penduduk yang sedang mencari pekerjaan, sudah mempunyai pekerjaan namun sedang tidak bekerja sementara, dan yang bekerja (Mantra, 2000). Data *Labor Force* yang digunakan dalam penelitian ini adalah data total angkatan kerja (dalam

satuan jiwa) yang tersedia dari masing-masing negara Berkembang di Kawasan ASEAN.

### 3.3. Metode Analisis

Metode pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif demi terciptanya output penelitian yang lebih bersifat objektif. Penelitian ini menggunakan regresi data panel sebagai alat analisis. Data panel merupakan analisis yang memadukan dua jenis data yang berbeda, yaitu data *cross section* dengan data *time series*. Analisis ini dilakukan untuk melihat hubungan atau interelasi antara variabel endogen dengan variabel eksogen. Alat pengolah data yang digunakan untuk melakukan regresi data panel dalam penelitian ini adalah software Eviews 9.

### 3.4. Model Regresi Data Panel

Regresi yang menggunakan kombinasi antara data *time series dan cross section* disebut dengan model regresi data panel. Model regresi data panel dapat dijabarkan ke dalam bentuk persamaan berikut ini:

$$FDI_{it} = \beta_0 + \beta_1 GDP_{it} + \beta_2 IFR_{it} + \beta_3 ITR_{it} + \beta_4 AE_{it} + \beta_5 LE_{it} + \beta_6 LFit + e_{it}$$

Keterangan :

FDI = Foreign Direct Investment

$\beta_0$  = koefisien intersep

GDP = Gross Domestic Product (US\$)

IFR = Inflation Rate (%)

ITR = Interest Rate (%)

AE = Access to Electricity (%)

LE = Life Expectancy

LF = Labor Force (jiwa)

$i$  = Negara berkembang ASEAN.

$t$  = kurun waktu dari tahun 2000-2019

$e$  = variabel pengganggu (error term)

Terdapat banyak keunggulan secara teori dan juga statistik dalam penggunaan data panel (Gujarati, 2003), diantaranya adalah:

1. Data panel dapat digunakan untuk menguji serta menganalisis model perilaku dengan variasi kompleksitas yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh karena data

panel memiliki kemampuan untuk memperhitungkan heterogenitas individu secara absolut.

2. Data panel dapat membantu mengurangi risiko munculnya masalah *omitted variables* secara substansial.

Estimasi model regresi data panel terbagi menjadi tiga metode pendekatan yaitu :

### 1. Common Effect Models (CEM)

*Common Effect Model* (CEM) merupakan metode pendekatan yang paling sederhana dibandingkan dengan *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Menurut Widarjono (2009), hal tersebut dikarenakan model ini hanya menggabungkan antara data *cross section* dan *time series*. Perilaku setiap individu pada berbagai kurun waktu dalam *Common Effect Model* (CEM) diasumsikan sama, karena model ini tidak memperhatikan individu ataupun dimensi waktu. Persamaan dalam model Common Effect Models (CEM) dapat ditulis sebagai berikut:

$$FDI_{it} = \beta_0 + \beta_1 GDP_{it} + \beta_2 IFR_{it} + \beta_3 ITR_{it} + \beta_4 AE_{it} + \beta_5 LE_{it} + \beta_6 LFit + \epsilon_{it}$$

### 2. Fixed Effect Models (FEM)

Dalam metode pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) yang juga sering dikenal sebagai teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV), setiap individu atau *cross section* memiliki intersepnya masing-masing (Gujarati, 2012). *Fixed Effect Model* (FEM) mengidentifikasi perbedaan intersep antar individu dengan menggunakan teknik *variable dummy* dalam melakukan estimasi data panel (Kuncoro, 2012). Persamaan Fixed Effect Models (FEM) dapat ditulis sebagai berikut:

$$FDI_{it} = \beta_0 + \beta_1 GDP_{it} + \beta_2 IFR_{it} + \beta_3 ITR_{it} + \beta_4 AE_{it} + \beta_5 LE_{it} + \beta_6 LFit + \alpha_1 D_1 + \dots + \alpha_5 D_6 + \epsilon_{it}$$

### 3. Random Effect Models (REM)

*Random Effect Model* (REM) dikenal sebagai metode pendekatan yang menghitung error dari model regresi pada proses estimasi data panel dengan menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS). Berbeda dengan *Fixed Effect Model* (FEM), *Random Effect Model* (REM) menggambarkan perbedaan antar individu melalui error, sedangkan dalam *Fixed Effect Model* (FEM) perbedaan antar individu ini digambarkan melalui intersep. Selain itu, adanya permasalahan pada data seperti heterokedastisitas dalam estimasi dapat dihilangkan dengan menggunakan metode pendekatan *Random Effect Model* (REM). Menurut Suliyanto (2011), metode pendekatan *Random Effect Model* (REM) digunakan

untuk memperhitungkan bahwa *error* berkorelasi sepanjang *cross section dan time series*. Persamaan dari metode pendekatan Random Effect Models (REM) dapat ditulis sebagai berikut :

$$FDI_{it} = \beta_0 + \beta_1 GDP_{it} + \beta_2 IFR_{it} + \beta_3 ITR_{it} + \beta_4 AE_{it} + \beta_5 LE_{it} + \beta_6 LFI_{it} + \alpha_1 D_1 + \dots + \alpha_5 D_6 + e_i + e_{it}$$

### 3.5. Pemilihan Model Terbaik

Tiga model regresi data panel tersebut merupakan asumsi yang ditentukan dalam proses estimasi data panel. Oleh sebab itu, untuk menentukan manakah diantara ketiga model regresi data panel tersebut yang merupakan model terbaik untuk digunakan dalam estimasi penelitian, maka diperlukan sebuah pengujian yang diantaranya adalah uji Chow dan uji Hausman. Uji spesifikasi model regresi data panel tersebut adalah sebagai berikut ini:

#### 3.5.1. Uji Chow

Uji Chow adalah sebuah pengujian yang dilakukan untuk menentukan *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Common Effect Model* (CEM), dengan tujuan untuk mengetahui model terbaik mana yang akan digunakan dalam estimasi penelitian. Hipotesis dalam Uji Chow adalah sebagai berikut ini:

H<sub>0</sub> : Common Effect Model

H<sub>1</sub> : Fixed Effect Model

Apabila nilai probabilitas (P-Value) lebih rendah dibandingkan dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  (0.05) maka artinya menolak H<sub>0</sub> dan menerima H<sub>1</sub>, sehingga model panel terbaik untuk digunakan dalam estimasi adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Sebaliknya, apabila nilai probabilitas (P-Value) lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  (0.05) maka artinya gagal menolak atau menerima H<sub>0</sub> dan menolak H<sub>1</sub>, sehingga model panel terbaik untuk digunakan dalam estimasi adalah *Common Effect Model* (CEM). Akan tetapi, apabila hasilnya menolak H<sub>0</sub> maka harus dilakukan pengujian kembali untuk menentukan apakah model panel terbaik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM).

#### 3.5.2. Uji Hausman

Uji Hausman adalah sebuah pengujian yang dilakukan untuk menentukan keputusan penggunaan *Fixed Effect Model* (FEM) ataukah *Random Effect Model* (REM),

dengan tujuan untuk mengetahui model terbaik mana yang akan digunakan dalam estimasi penelitian. Hipotesis dalam Uji Hausman adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Random Effect Model

H<sub>1</sub>: Fixed Effect Model

Apabila nilai probabilitas (P-Value) lebih rendah dibandingkan dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  (0.05) maka artinya menolak H<sub>0</sub> dan menerima H<sub>1</sub>, sehingga model panel terbaik untuk digunakan dalam estimasi adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Sebaliknya, apabila nilai probabilitas (P-Value) lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  (0.05) maka artinya gagal menolak atau menerima H<sub>0</sub> dan menolak H<sub>1</sub>, sehingga model panel terbaik untuk digunakan dalam estimasi adalah *Random Effect Model* (REM).

### 3.6. Uji Statistik

#### 3.6.1. Uji Determinasi (R-Squared)

Uji koefisien determinasi atau *r-squared* merupakan sebuah uji yang ditujukan demi menguraikan besaran proporsi dari kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan variabel endogen. Apabila kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan variabel endogen tergolong rendah, maka nilai koefisien determinasi yang dihasilkan juga akan kecil atau bahkan mendekati angka nol. Akan tetapi, apabila koefisien determinasi tinggi atau bahkan mendekati angka satu, maka artinya hampir keseluruhan perubahan pada variabel endogen dapat dijelaskan oleh variabel eksogen.

#### 3.6.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan (Uji F) adalah sebuah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel eksogen secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap variabel endogen dalam penelitian. Hipotesis dalam pengujian signifikansi simultan (Uji F) adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Seluruh variabel eksogen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel endogen

H<sub>1</sub>: Seluruh variabel eksogen berpengaruh secara simultan terhadap variabel endogen

Apabila nilai probabilitas F-statistik  $<$  alpha maka artinya menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ , dan apabila nilai probabilitas F-statistik  $>$  alpha maka artinya gagal menolak atau menerima  $H_0$  dan menolak  $H_1$ .

### 3.6.3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji signifikansi parameter (Uji t) adalah sebuah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah setiap variabel eksogen secara parsial dan signifikan memiliki pengaruh terhadap variabel endogen dalam penelitian. Hipotesis dalam pengujian signifikansi parameter (Uji t) adalah sebagai berikut:

Pengaruh Positif:

$H_0$ : Tidak terdapat pengaruh antara variabel eksogen terhadap variabel endogen.

$H_1$ : Terdapat pengaruh positif antara variabel eksogen terhadap variabel endogen.

Apabila nilai probabilitas (P-Value)  $<$  alpha maka artinya menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ , dan apabila nilai probabilitas (P-Value)  $>$  alpha maka artinya gagal menolak atau menerima  $H_0$  dan menolak  $H_1$ .

Pengaruh Negatif:

$H_0$ : Tidak terdapat pengaruh antara variabel eksogen terhadap variabel endogen.

$H_1$ : Terdapat pengaruh negatif antara variabel eksogen terhadap variabel endogen.

Apabila nilai probabilitas (P-Value)  $<$  alpha maka artinya menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ , dan apabila nilai probabilitas (P-Value)  $>$  alpha maka artinya gagal menolak atau menerima  $H_0$  dan menolak  $H_1$ .

## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Deskriptif Data

Deskriptif data berisi mengenai gambaran statistik atas data-data yang digunakan dalam penelitian ini. Data statistik dalam penelitian ini yaitu mean (rata-rata), nilai maksimum, nilai minimum, serta standar deviasi. Hasil estimasi data statistik deskriptif yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 1

Data Statistik Deskriptif

Variables	n	Mean	Maximum	Minimum	St. Deviation
FDI	140	4716923	25120732	-4550355	5939695
GDPPC	140	2419.454	11414.20	90.53200	2714.768
IFR	140	6.202657	57.07500	-1.710000	7.570618
ITR	140	5.597214	15.50000	1.230000	3.413742
AE	140	77.25211	100.0000	15.44100	23.62808
LE	140	68.09240	76.15600	58.43200	4.814997
LF	140	35656.87	135802.9	2414.132	36183.66

Sumber: Olah Data Eviews 9

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki jumlah observasi sebanyak 140 sampel. Variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 4716923 (US\$), nilai tertinggi (maximum) sebesar 25120732 (US\$) yaitu di negara Indonesia pada tahun 2014, nilai terendah (minimum) sebesar -4550355 (US\$) yaitu juga di negara Indonesia pada tahun 2000, dan memiliki nilai standar deviasi yang menunjukkan persebaran data pada sampel yaitu sebesar 5939695 (US\$).

Variabel *Growth Domestic Product Per Capita* (GDPPC) dengan jumlah observasi sebanyak 140 sampel memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 2419.454 (US\$), nilai tertinggi (maximum) sebesar 11414.20 (US\$) yaitu di negara Malaysia pada tahun 2019, nilai terendah (minimum) sebesar 90.53200 (US\$) yaitu di negara Myanmar pada tahun 2001, dan memiliki nilai standar deviasi yang menunjukkan persebaran data pada sampel yaitu sebesar 2714.768 (US\$).

Variabel *Inflation Rate* (IFR) dengan jumlah observasi sebanyak 140 sampel memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 6.202657 (%), nilai tertinggi (maximum) sebesar



57.07500 (%) yaitu di negara Myanmar pada tahun 2002, nilai terendah (minimum) sebesar -1.710000 (%) yaitu di negara Vietnam pada tahun 2000, dan memiliki nilai standar deviasi yang menunjukkan persebaran data pada sampel yaitu sebesar 7.570618 (%).

Variabel *Interest Rate* (ITR) dengan jumlah observasi sebanyak 140 sampel memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 5.597214 (%), nilai tertinggi (maximum) sebesar 15.50000 (%) yaitu di negara Indonesia pada tahun 2002, nilai terendah (minimum) sebesar 1.230000 (%) yaitu di negara Filipina pada tahun 2014, dan memiliki nilai standar deviasi yang menunjukkan persebaran data pada sampel yaitu sebesar 3.413742 (%).

Variabel *Access to Electricity* (AE) dengan jumlah observasi sebanyak 140 sampel memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 77.25211 (%), nilai tertinggi (maximum) sebesar 100.0000 (%) yaitu di negara Vietnam pada tahun 2017-2018; Malaysia pada tahun 2015-2019; dan Laos pada tahun 2019, nilai terendah (minimum) sebesar 15.44100 (%) yaitu di negara Kamboja pada tahun 2001, dan memiliki nilai standar deviasi yang menunjukkan persebaran data pada sampel yaitu sebesar 23.62808 (%).

Variabel *Life Expectancy* (LE) dengan jumlah observasi sebanyak 140 sampel memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 68.09240 (tahun), nilai tertinggi (maximum) sebesar 76.15600 (tahun) yaitu di negara Malaysia pada tahun 2019, nilai terendah (minimum) sebesar 58.43200 (tahun) yaitu di negara Kamboja pada tahun 2000, dan memiliki nilai standar deviasi yang menunjukkan persebaran data pada sampel yaitu sebesar 4.814997 (tahun).

Variabel *Labor Force* (LF) dengan jumlah observasi sebanyak 140 sampel memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 35656.87, nilai tertinggi (maximum) sebesar 135802.9 yaitu di negara Indonesia pada tahun 2019, nilai terendah (minimum) sebesar 2414.132 yaitu di negara Laos pada tahun 2000, dan memiliki nilai standar deviasi yang menunjukkan persebaran data pada sampel yaitu sebesar 36183.66.

## **4.2. Hasil dan Pembahasan**

### **4.2.1. Pemilihan Model Terbaik**

#### **1. Uji Chow**

Uji Chow merupakan salah satu metode pengujian data panel yang bertujuan untuk menentukan model terbaik. Uji ini dilakukan untuk membandingkan model yang baik antara *common effect model* dan *fixed effect model*. Berikut adalah hipotesis Uji Chow:

$H_0$ : Model terbaik adalah *common effect model*

H<sub>1</sub> : Model terbaik adalah *fixed effect model*

**Tabel 4. 2**  
**Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: FEM

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	23.986457	(6, 127)	0.0000
Cross-section Chi-square	106.068459	6	0.0000

Berdasarkan hasil estimasi tersebut, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0000. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% (0.05), maka nilai probabilitas tersebut signifikan atau lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha 5% (0.05). Artinya, menolak H<sub>0</sub> sehingga model terbaik yang digunakan adalah *fixed effect model*.

## 2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan salah satu metode pengujian data panel yang bertujuan untuk menentukan model terbaik. Uji ini dilakukan untuk membandingkan model yang terbaik antara *fixed effect model* dan *random effect model*. Berikut adalah hipotesis Uji Hausman:

H<sub>0</sub> : Model terbaik adalah *random effect model*

H<sub>1</sub> : Model terbaik adalah *fixed effect model*

**Tabel 4. 3**  
**Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Tests

Equation: REM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section Random	143.918744	6	0.0000

Berdasarkan hasil estimasi tersebut, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0000. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% (0.05), maka nilai probabilitas tersebut signifikan atau lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha 5% (0.05). Artinya, menolak H<sub>0</sub> sehingga model terbaik yang digunakan adalah *fixed effect model*.

### 3. Fixed Effect Model

*Fixed effect model* merupakan sebuah metode dalam melakukan estimasi dengan mendeteksi perbedaan intersep antara masing-masing variabel dengan intersep waktu yang sama. Koefisien regresi antar variabel dan antar waktu diasumsikan tetap dalam *fixed effect model*.

**Tabel 4. 4**  
**Hasil Estimasi Fixed Effect Models**

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Probabilitas
C	-18419393	-5.126026	0.0000
GDP	888.2402	4.023341	0.0001
IFR	16345.63	0.462038	0.6448
ITR	-44810.08	-0.329998	0.7419
AE	-7158.360	-0.361425	0.7184
LE	10060.83	0.279119	0.7806
LF	0.589076	10.91912	0.0000
R-Squared		0.830119	
F-statistic		51.71520	
Prob(F-statistic)		0.000000	

$$FDI_{it} = -184 \text{ Milyar} + 888.2402 \text{ GDPPC}_{it} + 16345.63 \text{ IFR}_{it} - 44810.08 \text{ ITR}_{it} - 7158.360 \text{ AE}_{it} + 10060.83 \text{ LE}_{it} + 0.589076 \text{ LF}_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

FDI = *Foreign Direct Investment*

$\beta_0$  = koefisien intersep

GDP = *Gross Domestic Product Per Capita* (US\$)

IFR = *Inflation Rate* (%)

ITR = *Interest Rate* (%)

AE = *Access to Electricity* (%)

LE = *Life Expectancy*

LF = *Labor Force* (jiwa)

i = Negara berkembang ASEAN.

t = kurun waktu dari tahun 2000-2019

e = variabel pengganggu (error term)

#### 4.2.2. Evaluasi Hasil

Penelitian ini menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan hasil analisis dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andini (2018), yang mana hasil penelitiannya juga menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara variabel *Gross Domestic Product* (GDP) dengan variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara ASEAN yang diteliti. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif namun tidak signifikan antara tingkat inflasi terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Permana dan Rivani (2013), hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara variabel tingkat inflasi dengan variabel *Foreign Direct Investment* (FDI). Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga justru memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap *Foreign Direct Investment*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniasari (2018), hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara variabel tingkat suku bunga dengan variabel *Foreign Direct Investment* (FDI). Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sony Hendra Permana dan Edmira Rivani (2013), yang mana dalam penelitiannya infrastruktur memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI). Sedangkan berdasarkan hasil analisis penelitian ini, tingkat akses listrik justru memiliki hubungan negatif terhadap *Foreign Direct Investment*. Dalam penelitian ini, angka harapan hidup justru memiliki hubungan negatif terhadap *Foreign Direct Investment*. Penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Renaldo (2020), yang mana hasil penelitiannya juga menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara variabel *labor force* (angkatan kerja) dengan variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara ASEAN yang diteliti.

## 1. Uji Determinasi (R-Squared)

**Tabel 4. 5**

### Hasil Uji Determinasi

R-Squared	0.830119
Adjusted R-Squared	0.814067
S.E. of regression	2561191
F-Statistic	51.71520
Prob (F-statistic)	0.000000

Berdasarkan tabel uji determinasi di atas dapat diketahui nilai koefisien determinasi (R-Squared) adalah sebesar 0.830119, artinya variasi variabel FDI dapat dijelaskan oleh variasi variabel Gross Domestic Product (GDP), Inflation Rate, Interest Rate, Infrastructure, Life Expectancy, dan Labor Force sebesar 83,01% dan sisanya sebesar 16.99% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

## 2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan ditujukan untuk mengetahui signifikan atau tidak seluruh variabel eksogen secara simultan terhadap variabel endogen. Berdasarkan tabel 4.3 di atas diketahui bahwa nilai probabilitas F-Statistik  $0.00000 > 0.05$  (Alpha 5%) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Gross Domestic Product (GDP), Inflation Rate, Interest Rate, Infrastructure, Life Expectancy, dan Labor Force secara simultan signifikan memengaruhi variabel Foreign Direct Investment (FDI) di Negara Berkembang di Kawasan ASEAN (Indonesia, Vietnam, Thailand, Malaysia, dan Filipina) Periode 2000-2019.

## 3. Uji Signifikansi (Uji t)

**Tabel 4. 6**

### Pengujian Hipotesis

Variabel	Tingkat Signifikansi ( $\alpha$ ) 5%	Probabilitas	Keterangan
GDP	0.05	0.0001	Signifikan
Inflation Rate	0.05	0.6448	Tidak Signifikan
Interest Rate	0.05	0.7419	Tidak Signifikan
Infrastructure	0.05	0.7184	Tidak Signifikan

Life Expectancy	0.05	0.7806	Tidak Signifikan
Labor Force	0.05	0.0000	Signifikan

1). Gross Domestic Product Per Capita

$H_0 : \beta_1 = 0$  Tidak ada pengaruh positif antara variabel GDPPC dengan variabel FDI

$H_a : \beta_1 > 0$  Ada pengaruh positif antara variabel GDPPC dengan variabel FDI

Berdasarkan hipotesis maka diputuskan menolak  $H_0$ , artinya terdapat hubungan positif antara variabel Gross Domestic Product Per Capita terhadap FDI.

2). Inflation Rate

$H_0 : \beta_2 = 0$  Tidak ada pengaruh negatif antara variabel IFR dengan variabel FDI

$H_a : \beta_2 > 0$  Ada pengaruh negatif antara variabel IFR dengan variabel FDI

Berdasarkan hipotesis maka diputuskan menerima  $H_0$ , artinya tidak terdapat hubungan negatif antara variabel Inflation Rate terhadap FDI.

3). Interest Rate

$H_0 : \beta_3 = 0$  Tidak ada pengaruh negatif antara variabel ITR dengan variabel FDI

$H_a : \beta_3 > 0$  Ada pengaruh negatif antara variabel ITR dengan variabel FDI

Berdasarkan hipotesis maka diputuskan menerima  $H_0$ , artinya tidak terdapat hubungan negatif antara variabel Interest Rate terhadap FDI.

4). Access to Electricity

$H_0 : \beta_4 = 0$  Tidak ada pengaruh positif antara variabel AE dengan variabel FDI

$H_a : \beta_4 > 0$  Ada pengaruh positif antara variabel AE dengan variabel FDI

Berdasarkan hipotesis maka diputuskan menerima  $H_0$ , artinya tidak terdapat hubungan positif antara variabel Access to Electricity terhadap FDI.

5). Life Expectancy

$H_0 : \beta_5 = 0$  Tidak ada pengaruh positif antara variabel LE dengan variabel FDI

$H_a : \beta_5 > 0$  Ada pengaruh positif antara variabel LE dengan variabel FDI

Berdasarkan hipotesis maka diputuskan menerima  $H_0$ , artinya tidak terdapat hubungan positif antara variabel Life Expectancy terhadap FDI.

6). Labor Force

$H_0 : \beta_6 = 0$  Tidak ada pengaruh positif antara variabel LF dengan variabel FDI

$H_a : \beta_6 > 0$  Ada pengaruh positif antara variabel LF dengan variabel FDI

Berdasarkan hipotesis maka diputuskan menolak  $H_0$ , artinya terdapat hubungan positif antara variabel Labor Force terhadap FDI.

### 4.3. Analisis Pengaruh Antar Variabel

#### 4.3.1. Analisis Pengaruh GDP per capita Terhadap FDI di Negara Berkembang di Kawasan ASEAN

Berdasarkan hasil estimasi di atas, nilai koefisien variabel GDP *per capita* adalah sebesar 888.2402. Artinya, apabila variabel *Gross Domestic Product* naik sebesar US\$ 1 Milyar, maka variabel FDI akan naik sebesar US\$ 888.2402 Milyar.

*Gross Domestic Product* (GDP) adalah nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh perekonomian suatu negara dalam periode waktu tertentu. *Gross Domestic Product* (GDP) adalah salah satu indikator dalam perekonomian yang digunakan untuk mengukur baik atau tidaknya pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut Mankiw (2005), tujuan dari GDP adalah untuk merangkum kegiatan ekonomi dalam nilai uang tunggal dalam periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan jumlah dari seluruh pendapatan masyarakat di suatu negara. Oleh karena itu, *Gross Domestic Product* (GDP) dinilai sebagai alat ukur terbaik dalam mengukur kinerja perekonomian.

Menurut Solnik dan McLeavey (2009), tingkat *Gross Domestic Product* (GDP) mencerminkan pertumbuhan jangka panjang, artinya tingginya tingkat GDP akan mendorong lebih banyak lagi masuknya penanaman modal asing di negara tersebut. Berdasarkan teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar, investasi merupakan bagian dari pendapatan dalam perekonomian suatu negara. Tingginya nilai investasi akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi suatu negara menjadi semakin tinggi.

Menurut Dumairy (1996), meningkatnya jumlah permintaan memberikan indikasi terjadinya kenaikan pertumbuhan ekonomi, sehingga hal ini akan mendorong para penanam modal untuk melakukan investasi. Tingginya tingkat pendapatan nasional juga akan meningkatkan jumlah pendapatan masyarakat dan pada akhirnya hal ini akan mendorong tingginya jumlah permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa (Sukirno, 2003). Dengan demikian, akan terjadi pertambahan tingkat keuntungan perusahaan dan hal tersebut akan merangsang perusahaan untuk melakukan investasi lebih banyak lagi (Adhitiya, 2007).

Berdasarkan penelitian ini, *Gross Domestic Product* (GDP) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI). Dalam penelitian Andini (2018), hasil penelitiannya juga menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara variabel *Gross Domestic Product* (GDP) dengan variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara ASEAN yang diteliti.

#### **4.3.2. Analisis Pengaruh Inflation Rate Terhadap FDI di Negara Berkembang di Kawasan ASEAN**

Inflasi merupakan suatu proses terjadinya kenaikan harga-harga yang berlaku pada perekonomian secara terus menerus. Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang dapat mengilustrasikan tingkat keseimbangan ekonomi suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menunjukkan adanya ketidakseimbangan ekonomi internal serta menunjukkan bahwa pemerintahan suatu negara tidak mampu dalam menjaga stabilitas ekonomi dan bank sentral gagal dalam menerapkan kebijakan moneter yang sesuai dengan kondisi perekonomian. Inflasi dapat secara langsung memengaruhi daya beli masyarakat, tingkat keuntungan, serta kinerja perusahaan pada sektor riil. Adanya kenaikan pada tingkat inflasi dapat menyebabkan meningkatnya biaya produksi, sehingga hal tersebut dapat menurunkan laba perusahaan dan menyebabkan daya beli masyarakat semakin melemah akibat harga yang terus meningkat.

Menurut Mishkin (2001), Inflasi dapat secara tidak langsung memengaruhi tingkat investasi. Ketika tingkat inflasi cenderung meningkat, maka perusahaan sedang mengalami ketidakpastian pada harga produk dan harga input. Dengan demikian, perusahaan multinasional dalam keadaan ini akan mengurangi atau bahkan menghindari penanaman modal di negara-negara yang memiliki tingkat inflasi tinggi (Dhakal, 2007). Sehingga pada akhirnya tingginya tingkat inflasi dapat menyebabkan tingkat investasi menurun.

Menurut Permana dan Rivani (2013), peningkatan dan penurunan pada inflasi sebenarnya bukan merupakan faktor yang menyebabkan masuknya penanaman modal asing langsung ke suatu negara. Akan tetapi menurut sebagian pakar ekonomi inflasi dapat menjadi stimulator pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Apabila kenaikan pada harga barang dan jasa tidak langsung diikuti oleh kenaikan upah pekerja secara cepat, maka adanya kenaikan harga ini justru akan menyebabkan bertambahnya laba atau keuntungan. Adanya pertambahan keuntungan tersebut akan menyebabkan kenaikan jumlah investasi di masa yang akan datang dan terjadinya percepatan laju pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, jika inflasi yang terjadi sudah tergolong mengkhawatirkan, maka perekonomian tidak dapat berkembang dan terjadi ketidakpastian kondisi ekonomi. Keadaan ini akan menyebabkan turunnya keinginan pengusaha untuk melakukan kegiatan ekonomi. Sehingga terjadi penurunan laju pertumbuhan ekonomi, dan secara tidak langsung inflasi tersebut dapat menyebabkan turunnya investasi.



Berdasarkan penelitian ini, tingkat inflasi memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI). Namun, penelitian Permana dan Rivani (2013), menunjukkan hasil yang berbeda di mana memiliki hubungan positif signifikan antara variabel tingkat inflasi dengan variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) pada tingkat kepercayaan 99 persen. Sehingga, penelitian dari Permana dan Rivani (2013) mendukung adanya hubungan positif antara tingkat inflasi dengan *Foreign Direct Investment* (FDI) pada penelitian ini. Kemudian berdasarkan penelitian dari Suci Safitriani (2014), *Foreign Direct Investment* (FDI) memberikan dampak positif terhadap ekspor dalam jangka panjang. Artinya, hasil produksi dari perusahaan multinasional tersebut cenderung diarahkan pada komoditas ekspor dalam negeri. Sehingga, tingkat inflasi domestik ini menjadi tidak signifikan dalam memengaruhi *Foreign Direct Investment* (FDI).

#### **4.3.3. Analisis Pengaruh Interest Rate Terhadap FDI di Negara Berkembang di Kawasan ASEAN**

Suku bunga merupakan suatu biaya pinjaman atau balas jasa yang diberikan oleh bank konvensional kepada nasabah yang melakukan transaksi atas produknya (Kasmir, 2002). Terdapat dua jenis bunga yang diberikan bank kepada nasabah yaitu bunga pinjaman dan bunga simpanan. Bunga pinjaman merupakan bunga yang diberikan oleh bank kepada nasabah atau biaya yang harus dibayar oleh nasabah sebagai bentuk balas jasa atas modal yang telah dipinjam. Sedangkan bunga simpanan merupakan bunga yang diberikan oleh bank kepada nasabah sebagai bentuk stimulus agar nasabah menyimpan atau menitipkan modalnya kepada bank. Bunga pinjaman dan bunga simpanan memiliki hubungan yang positif antara satu dengan lainnya, artinya ketika bunga pinjaman meningkat maka bunga simpanan juga akan mengalami peningkatan, dan sebaliknya.

Ketika tingkat suku bunga tinggi, maka semakin kecil pula keinginan para penanam modal untuk melakukan investasi. Hal tersebut terjadi karena para penanam modal akan melakukan investasi apabila ekspektasi terhadap keuntungan yang akan didapatkan atas investasi tersebut lebih besar dibandingkan dengan biaya modal atau tingkat bunga yang harus dibayar. Oleh karena itu, semakin rendahnya tingkat suku bunga atau biaya modal akan menyebabkan semakin terdorong pula para penanam modal untuk melakukan investasi karena ekspektasi terhadap keuntungan yang akan didapatkan atas investasi tersebut lebih besar dibandingkan dengan biaya modal yang harus dibayar (Sukirno, 2003). Menurut teori klasik, Investasi merupakan fungsi dari suku bunga.

Berdasarkan penelitian ini, tingkat suku bunga justru memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap *Foreign Direct Investment*. Pada dimensi lain, tingkat suku bunga yang tinggi dapat mendorong kenaikan investasi dalam bentuk spekulasi. Dalam penelitian Kurniasari (2018), hasil penelitiannya juga menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara variabel tingkat suku bunga dengan variabel *Foreign Direct Investment* (FDI). Sehingga penelitian dari Kurniasari (2018) mendukung adanya hubungan positif antara tingkat suku bunga dengan *Foreign Direct Investment* (FDI) pada penelitian ini. Kemudian data tingkat suku bunga yang digunakan dalam penelitian adalah data tingkat suku bunga domestik, sehingga kemampuan data variabel tingkat suku bunga dalam menjelaskan hubungannya dengan variabel *Foreign Direct Investment* sangat rendah. Hal tersebut dapat terjadi karena para investor asing dalam melakukan investasi dapat dilakukan dengan menggunakan sumber modal asing secara penuh atau berbagi dengan penanam modal domestik. Ketika investor asing melakukan investasi dengan sumber modal asing, artinya dalam keadaan ini tingkat suku bunga domestik menjadi tidak signifikan terhadap keputusan investor asing dalam menanamkan modalnya.

#### **4.3.4. Analisis Pengaruh Access to Electricity Terhadap FDI di Negara Berkembang di Kawasan ASEAN**

Ketersediaan sarana dan prasarana *Infrastructure* (Infrastruktur) juga menjadi salah satu faktor pendorong masuknya *Foreign Direct Investment* (investasi asing langsung) ke suatu negara. Infrastruktur merupakan sistem fisik yang dibutuhkan guna memenuhi kebutuhan primer masyarakat dengan memberikan ketersediaan transportasi, akses listrik, pengairan, dan fasilitas publik lainnya (Grigg, 2000). Menurut Hady (2001), dalam jangka panjang pengaruh variabel infrastruktur terhadap investasi asing adalah positif signifikan dengan tingkat kepercayaan sebesar 99 persen. Semakin baiknya kondisi infrastruktur suatu negara yang digunakan untuk mendukung kegiatan investasi, maka akan semakin besar pula pengaruhnya dalam mendorong para investor untuk menanamkan modalnya dalam bentuk investasi asing langsung ke dalam Indonesia.

Dalam sebuah sistem, infrastruktur menopang sistem ekonomi dan sistem sosial. Kurangnya ketersediaan fasilitas infrastruktur seperti listrik menyebabkan mahalnya biaya investasi, sehingga investasi hanya akan menjadi beban bagi investor. Ketersediaan infrastruktur yang baik dan memadai akan memberikan pengaruh positif bagi masuknya *Foreign Direct Investment* ke dalam suatu negara. Selain itu, dunia usaha juga akan mencapai titik efisiensi yang tinggi dan dengan demikian juga akan memengaruhi tingkat investasi.

Berdasarkan penelitian Joshua dan Benjamin (2017), terpenuhinya ketersediaan barang publik seperti akses listrik yang memadai akan menarik minat para investor asing untuk melakukan investasi pada suatu negara.

Menurut Hady (2013), perubahan variabel infrastruktur jangka pendek memberikan pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap perubahan variabel investasi asing langsung. Hal tersebut diakibatkan oleh lamanya proses pembangunan infrastruktur sehingga membutuhkan jangka waktu yang relatif lebih lama, oleh karena itu variabel infrastruktur tidak dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan variabel investasi asing langsung secara cepat.

Berdasarkan penelitian ini, tingkat akses listrik justru memiliki hubungan negatif terhadap *Foreign Direct Investment*. Data akses listrik yang digunakan dalam penelitian adalah dalam bentuk persentase dari populasi, sehingga kemampuan data variabel akses listrik dalam menjelaskannya dengan variabel *Foreign Direct Investment* sangat rendah. Pada sisi lain, beberapa perusahaan multinasional besar dalam melakukan investasi di negara asing juga membangun pembangkit listriknya sendiri secara mandiri. Sehingga hal ini menyebabkan variabel akses listrik menjadi tidak signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI).

#### **4.3.5. Analisis Pengaruh Life Expectancy Terhadap FDI di Negara Berkembang di Kawasan ASEAN**

Angka harapan hidup dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesehatan penduduk pada suatu negara. Tinggi rendahnya angka harapan hidup di suatu negara menunjukkan tingkat kesehatan dalam kategori akses untuk mendapatkan layanan kesehatan, pelayanan kesehatan, serta bagaimana kesadaran penduduk akan pentingnya kesehatan. Angka harapan hidup penduduk suatu negara dapat merepresentasikan indeks pembangunan manusia di negara tersebut. Sehingga, angka harapan hidup yang tinggi dapat mendorong para penanam modal untuk melakukan investasi karena tersedianya sumber daya manusia yang baik di negara tersebut.

Berdasarkan penelitian ini, angka harapan hidup justru memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap *Foreign Direct Investment*. Data angka harapan hidup yang digunakan dalam penelitian adalah dalam bentuk lama usia dalam satuan tahun, sehingga kemampuan data variabel angka harapan hidup dalam menjelaskannya dengan variabel *Foreign Direct Investment* sangat rendah. Selain itu, dalam perusahaan multinasional juga tidak terlepas dari adanya tenaga kerja kontrak. Adanya sistem tenaga kerja kontrak

yang menguntungkan bagi perusahaan multinasional ini menyebabkan variabel Angka Harapan Hidup tidak lagi menjadi tolak ukur pertimbangan yang signifikan bagi variabel *Foreign Direct Investment* (FDI).

#### **4.3.6. Analisis Pengaruh Labor Force Terhadap FDI di Negara Berkembang di Kawasan ASEAN**

Berdasarkan hasil estimasi di atas, nilai koefisien variabel *Labor Force* adalah sebesar 0.589076. Artinya, apabila variabel *Labor Force* naik atau bertambah sebanyak 1 orang, maka variabel FDI akan naik sebesar US\$ 0.589076 Milyar.

Angkatan kerja merupakan jumlah penduduk yang sudah memasuki usia kerja yaitu penduduk yang berusia 15-65 tahun. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang sedang mencari pekerjaan, sudah mempunyai pekerjaan namun sedang tidak bekerja sementara, dan yang bekerja (Mantra, 2000). Adanya ketersediaan angkatan kerja yang memadai akan memberikan variasi peluang usaha dan meningkatkan tingkat produktivitas. Tingginya tingkat produktivitas akan menciptakan biaya satuan yang lebih rendah dan layak bersaing di pasar global. Dengan demikian, ketersediaan tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan bagi investor dalam menanamkan modalnya. Tersedianya jumlah angkatan kerja yang tinggi dapat menyebabkan semakin terdorong para penanam modal untuk melakukan investasi karena banyaknya tenaga kerja yang tersedia.

Berdasarkan penelitian ini, *labor force* (angkatan kerja) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI). Dalam penelitian Renaldo (2020), hasil penelitiannya juga menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara variabel *labor force* (angkatan kerja) dengan variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara ASEAN Plus Three.

#### 4.4. Persamaan Estimasi Dengan Intersep Pembeda Cross Effect

Persamaan estimasi dengan intersep pembeda cross effect dilakukan dengan melakukan penjumlahan koefisien pada persamaan hasil estimasi cross effect dengan konstanta pada persamaan hasil estimasi.

**Tabel 4. 7**  
**Cross Effect**

NEGARA	Effect	Coefficient	Intercept
Indonesia	-39668945	-18419393	-58088338
Vietnam	-4963882	-18419393	-23383275
Malaysia	11452355	-18419393	-6967038
Filipina	-2002307	-18419393	-20421700
Myanmar	5064975	-18419393	-13354418
Kamboja	14192029	-18419393	-4227364
Laos	15925775	-18419393	-2493618

Berdasarkan tabel cross effect di atas, dapat diketahui bahwa intercept masing-masing negara adalah negatif. Artinya, ketika variabel eksogen sama dengan nol maka akan menyebabkan *foreign direct investment* yang masuk pada masing-masing negara lebih kecil dibandingkan dengan *foreign direct investment* yang keluar dari negara tersebut. Dengan demikian, *foreign direct investment* pada masing-masing negara menjadi negatif.

Negara Laos memiliki intercept yang paling rendah di antara negara lainnya yaitu sebesar -2493618, artinya ketika *Gross Domestic Product (GDP)*, *Inflation Rate*, *Interest Rate*, *Infrastructure*, *Life Expectancy* dan *Labor Force* sama dengan nol maka nilai *foreign direct investment* di negara Laos negatif sebesar US\$ -2493618 Milyar. Dapat disimpulkan bahwa ketika variabel eksogen sama dengan nol maka *capital outflow* akan lebih tinggi dibandingkan dengan *capital inflow*, sehingga *foreign direct investment* di negara Laos adalah sebesar US\$ -2493618 Milyar.

Negara Indonesia memiliki intercept yang paling tinggi di antara negara lainnya yaitu sebesar -58088338, artinya ketika *Gross Domestic Product (GDP)*, *Inflation Rate*, *Interest Rate*, *Infrastructure*, *Life Expectancy* dan *Labor Force* sama dengan nol maka nilai *foreign direct investment* di negara Indonesia negatif sebesar US\$ -58088338 Milyar. Dapat disimpulkan bahwa ketika variabel eksogen sama dengan nol maka *capital outflow* akan lebih tinggi dibandingkan dengan *capital inflow*, sehingga *foreign direct investment* di negara Indonesia adalah sebesar US\$ -58088338 Milyar.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pengujian terhadap data *Foreign Direct Investment (FDI)*, *Gross Domestic Product (GDP)*, *Inflation Rate*, *Interest Rate*, *Infrastructure (Access to Electricity)*, *Life Expectancy*, dan *Labor Force* pada periode tahun 2000-2019 di Negara Berkembang di Kawasan ASEAN (Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, Myanmar, Kamboja, dan Laos), maka dapat dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada nilai *Gross Domestic Product (GDP)* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap peningkatan *Foreign Direct Investment (FDI)* di Negara Berkembang di Kawasan ASEAN yang diteliti.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada *Inflation Rate* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap peningkatan *Foreign Direct Investment (FDI)* di Negara Berkembang di Kawasan ASEAN yang diteliti.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada *Interest Rate* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap peningkatan *Foreign Direct Investment (FDI)* di Negara Berkembang di Kawasan ASEAN yang diteliti.
4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada *Infrastructure (Access to Electricity)* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap peningkatan *Foreign Direct Investment (FDI)* di Negara Berkembang di Kawasan ASEAN yang diteliti.
5. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada *Life Expectancy* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap peningkatan *Foreign Direct Investment (FDI)* di Negara Berkembang di Kawasan ASEAN yang diteliti.
6. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada *Labor Force* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap peningkatan *Foreign Direct Investment (FDI)* di Negara Berkembang di Kawasan ASEAN yang diteliti.
7. *Gross Domestic Product (GDP)*, *Inflation Rate*, *Interest Rate*, *Infrastructure (Access to Electricity)*, *Life Expectancy*, dan *Labor Force* secara simultan berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment (FDI)* di Negara Berkembang di Kawasan ASEAN yang diteliti. Sehingga, apabila terjadi perubahan pada variabel *Gross Domestic Product (GDP)*, *Inflation Rate*, *Interest Rate*, *Infrastructure (Access to Electricity)*, *Life Expectancy*, dan *Labor Force* suatu negara secara bersamaan maka akan turut mengubah jumlah *Foreign Direct Investment (FDI)* atau investasi

asing langsung di negara tersebut.

## 5.2 Implikasi

### 1. Bagi Pemerintah

- a) Dalam rangka meningkatkan *Foreign Direct Investment* (FDI), pemerintah di masing-masing negara perlu meningkatkan *Gross Domestic Product* (GDP) serta daya saing global untuk dapat meningkatkan daya tarik domestik kepada para penanam modal asing. Keuntungan atas adanya arus modal asing yang masuk ke dalam negeri tersebut akan diterima dalam bentuk pendapatan nasional, yang mana penerimaan tersebut dapat dialokasikan sebagai salah satu sumber pembiayaan yang dapat mengatasi keterbatasan sektor keuangan dalam negeri.
- b) Dalam rangka meningkatkan *Foreign Direct Investment* (FDI), pemerintah di masing-masing negara perlu meningkatkan *Labor Force* (angkatan kerja) terampil serta daya saing global untuk dapat meningkatkan daya tarik domestik kepada para penanam modal asing. Adanya ketersediaan angkatan kerja yang memadai akan memberikan variasi peluang usaha dan meningkatkan tingkat produktivitas. Tingginya tingkat produktivitas akan menciptakan biaya satuan yang lebih rendah dan layak bersaing di pasar global.

### 2. Bagi Masyarakat

Dalam rangka meningkatkan *Foreign Direct Investment* (FDI), masyarakat perlu memahami mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi arus *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk ke dalam negeri. Dengan adanya pemahaman tersebut, masyarakat tentu dapat memberikan kontribusi pada jumlah arus masuk *Foreign Direct Investment* (FDI) dalam negeri. Masyarakat dapat memberikan kontribusi dengan turut mendorong dan meningkatkan adanya perbaikan kualitas sumber daya manusia yang nantinya dapat meningkatkan jumlah angkatan kerja terampil dalam negeri.

### 3. Bagi Peneliti selanjutnya

- a) Dalam rangka meningkatkan kualitas penelitian ilmiah terkait *Foreign Direct Investment* (FDI), para peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperbaharui periode tahun penelitian agar hasil penelitian dapat lebih kondusif dengan keadaan perekonomian.

- b) Dalam rangka menambah variasi hasil penelitian ilmiah terkait *Foreign Direct Investment* (FDI), para peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat menambahkan variabel eksogen lain yang menjadi faktor atas masuknya *Foreign Direct Investment* (FDI) di luar penelitian ini. Sehingga dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih bervariasi lagi di masa yang akan datang.
- c) Dalam rangka menambah variasi utilitas penelitian ilmiah terkait *Foreign Direct Investment* (FDI), para peneliti selanjutnya diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang inovatif serta variatif. Sehingga penelitian baru yang dihasilkan dapat membantu pemerintah dalam menemukan inovasi baru dalam kebijakannya meningkatkan arus masuk *Foreign Direct Investment* (FDI) dalam negeri.





## DAFTAR PUSTAKA

- Andini, A. P. (2018), “Analisis Pengaruh Corruption Perception Index (CPI), Gross Domestic Product (GDP), dan Exchange Rate Terhadap Foreign Direct Investment (FDI) Pada Tahun 2010-2016 Di Negara-Negara ASEAN”, Skripsi, Tidak Diterbitkan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: Jakarta.
- Anna, Chingarande. (2012), “The Impact of Interest Rates on Foreign Direct Investment: A Case Study of The Zimbabwean Economy (February 2009 - June 2011),” *International Journal of Management Sciences and Business Research*, 1(5): h: 1-24.
- Camenia Jamil, P., & Restu Hayati, D. (2020), “Penanaman Modal Asing di Indonesia,” *Penanaman Modal Asing {Jamil Dan Hayati} | Jurnal Ekonomi KIAT*, 31(2), 1–4. <https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat>.
- Dewi, P., & Triaryati, N. (2015), “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga Dan Pajak Terhadap Investasi Asing Langsung,” *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 4(4), 866–878.
- Dhakal, D.,Mixon, F. & Upadhyaya, K. (2007), “Foreign Direct Investment and Transition Economies: Empirical Evidence from a Panel Data Estimator,” *Economics Bulletin Vanderbilt Education*, Vol. 6, (No.33): 1-9.
- Dumairy. (1996), “Perekonomian Indonesia. Cetakan Ketiga,” Jakarta: Erlangga.
- Ekonomi, P. P., Bunga, S., & Baskara, I. G. K. (2018), *NILAI TUKAR TERHADAP INVESTASI ASING LANGSUNG DI INDONESIA* Gusti Agung Ayu Ratih Meita Sari 1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud ), Bali , Indonesia Salah satu negara berkembang yang dalam menjalankan perekonomiannya menganut perekonom. 7(7), 4002–4030.
- Ernita, Dewi, Syamsul Amar, Efrizal Syofyan. (2013), “Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Konsumsi di Indonesia,” *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(2), h: 176-193.
- Febriana, A. dan Muqorobbin, M. (2014), “Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya,” *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* 15 (2). Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Feldstein Martin. (2000), “Aspects of Global Economic Integration: Outlook for the Future,” NBER Working Paper No. 7899.

- Grigg, Neil, dan Fontane G. Darrel. (2000), "Infrastructure System Management & Optimization", International Seminar "Paradigm & Strategy of Infrastructure Management".
- Gujarati, Damodar. (2003), "Ekonometrika Dasar," Terjemahan: Sumarno Zain, Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, Damodar. (2012), "Dasar-dasar Ekonometrika," Terjemahan Mangunsong, R.C., Salemba Empat, buku 2, Edisi 5, Jakarta.
- Hady, H. (2001), "Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional," Buku 2. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Indonesia. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Lembaran Negara RI Tahun 2007 Nomor 67, Tambahan Lembaran Republik Indonesia Nomor 4724. Sekretariat Negara. Jakarta.
- International Monetary Fund. (2021), "Interest Rate (Percent Per Annum)" Diakses 02 November 2021, dari <https://data.imf.org/regular.aspx?key=61545855>.
- Joshua Adeyemi dan Benjamin. (2017), "Impact of Infrastructure on Foreign Direct Investment in Nigeria: an Autoregressive Distributed Lag (ARDL) Approach," Munich Personal RePEc Archive (MPRA).
- Kartika Dewi, Putu, dan Nyoman Triaryati. (2015), "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga dan Pajak terhadap Investasi Asing Langsung," E-Jurnal Manajemen Unud, 4(4): h: 866-878.
- Kasmir . (2002), "Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya," Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2012), "Analisis Laporan Keuangan," Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kifayati, Z. (2011), "Estimasi Parameter Model Regresi Data Panel Common Effect dengan Metode Ordinary Least Square (OLS)," Skripsi UIN, 1–54.
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2004), "Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan," Edisi 5, Jakarta: Indeks.
- Kurniasari, I. (2018), "Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Investasi Asing Di Jawa Tengah", Skripsi, Tidak Diterbitkan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- Madura, Jeff. (2000), "International Financial Management," 6th Edition. USA: South Western College Publishing.
- Mankiw N, Gregory. (2006), "Makro Ekonomi," Terjemahan: Fitria Liza, Imam Nurmawan, Jakarta: Erlangga.

- Mankiw, Gregory N. (2005), "Teori Makro Ekonomi," Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2018), "Pengantar Ekonomi Makro," Edisi 7, Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N.Gregory. (2007), "Principles of Macroeconomics," Edisi Keenam, Jakarta: Erlangga.
- Mantra, Ida Bagus. (2000), "Demografi Umum," Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mishkin, F. S. (2001), "The Economic of Money Banking, and Financial Markets," Sixth Edition, Addison Wesley Longman, Kolumbia: Columbia University.
- Mudara, I Made Yogatama Pande. (2011), "Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, Upah Pekerja dan Nilai Total Ekspor terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia, 1990-2009," Skripsi, Tidak Diterbitkan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro: Semarang.
- Permana, S. H., & Rivani, E. (2013), "Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi, Infrastruktur, dan Risiko Politik Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik* 4(2).
- Putri, N. K., Komara & Setyowati, T. (2021), "JKBM The Effect of Exchange Rate, Economic Growth, Inflation, and Interest Rate on Foreign Direct Investment in Indonesia," 8(November), 11–25. <https://doi.org/10.31289/jkbm.v7i2.5422>.
- Rahajeng, L. R. M. (2016), "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Masuknya Foreign Direct Investment (FDI) Di Kawasan ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Kamboja, dan Vietnam) Periode 1995-2014," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 4(2).
- Renaldo, L. (2020), "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Foreign Direct Investment Di Negara ASEAN Plus Three (Studi Kasus Pada 8 Negara ASEAN Plus Three)," Skripsi, Tidak Diterbitkan, Fakultas Bisnis Dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta.
- Ridwan dan Kuncoro, Engkos Achmad. (2012), "Cara Menggunakan dan Memaknai Path Analyst (Analisis jalur)," Bandung: Alfabetas.
- Ruth, A. M. dan Syofyan, S. (2014), "Faktor Penentu Foreign Direct Investment di Asean-7; Analisis Data Panel, 2000-2012," *Media Ekonomi*, 22.
- Safitriani, Suci (2014), "Perdagangan Internasional dan Foreign Direct Investment di Indonesia," *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, Vol 8, No 1.
- Sari, G. A. R., & Baskara, I. K. (2018), "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia," *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(7), 4002–4030.

- Septifany, A. T., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2015), "Penanaman Modal Asing Di Indonesia ( Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2006-2014 )," *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 25(2), 1–7.
- Solnik, B., & McLeavey, D. (2009), "Global Investments," Boston: Pearson Education, Inc.
- Sukirno, Sadono. (2002), "Pengantar Teori Makroekonomi," Edisi ke 2, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. (2003), "Ekonomi Pembangunan," Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Sukirno, Sadono. (2004), "Pengantar Teori Makroekonomi," Edisi ke 3, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. (2015), "Makroekonomi Teori Pengantar," Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suliyanto. (2011), "Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS," Yogyakarta: ANDI.
- Sutikno, A. (2003), "Analisis Penanaman Modal Asing Studi Komparasi Di Jawa Tengah dan Jawa Timur Tahun 1986-2002," Universitas Diponegoro: Semarang.
- Thirafi, Muhammad Aulia Zul. (2013), "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketersediaan Tenaga Kerja, Infrastruktur dan Kepadatan Penduduk Terhadap Penanaman Modal Asing di Kabupaten Kendal," *Economics Development Analysis Journal*, 2(1): h:1-9.
- Todaro, Michael P. (2004), "Pembangunan ekonomi di dunia ketiga," Edisi kedelapan.
- Todaro. (2000), "Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga," Edisi Bahasa Indonesia.
- Trading Economics. (2021), "Malaysia - Access to Electricity (% of Population)," Diambil 02 November 2021, dari <https://tradingeconomics.com/malaysia/access-to-electricity-percent-of-population-wb-data.html>.
- World Bank. (2021), "Access to Electricity (% of Population)," Diambil 02 November 2021, dari <https://data.worldbank.org/indicator/EG.ELC.ACCS.ZS>.
- World Bank. (2021), "Foreign Direct Investment, Net Inflows, (% of GDP)," Diambil 02 November 2021, dari <https://data.worldbank.org/indicator/BX.KLT.DINV.WD.GD.ZS>.
- World Bank. (2021), "GDP Per Capita (Current US\$)," Diambil 02 November 2021, dari <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.PCAP.CD>.

- World Bank. (2021), "Inflation, Consumer Prices (Annual %)," Diambil 02 November 2021, dari <https://data.worldbank.org/indicator/FP.CPI.TOTL.ZG>.
- World Bank. (2021), "Labor Force Participation Rate, Total (% of Total Population Ages 15-64)," Diambil 02 November 2021, dari <https://data.worldbank.org/indicator/SL.TLF.ACTI.ZS>.
- World Bank. (2021), "Life Expectancy at Birth, Total (Years)" Diambil 02 November 2021, dari <https://data.worldbank.org/indicator/SP.DYN.LE00.IN>.
- Yonathan S. Hadi. (2003), "Analisis Vector Auto Regresi (VAR) Terhadap Korelasi Antara Pendapatan Nasional dan Investasi Pemerintah di Indonesia", 1983/1984-1999/2000, *Journal Keuangan dan Moneter*, Vol, 6 No. 2.



## LAMPIRAN

### 1. Lampiran Data

Negara	Tahun	FDI (Billion USD)	GDP (Billion USD)	Inflation Rate (%)	Interest Rate (%)	Infrastruktur: Access to Electricity (% of Population)	IPM: Life Expectancy	Labor Force Participation Rate (% of Population Ages 15-64)
Indonesia	2000	-4.55	165.021	3.689	12.50	86.3	65.772	69.04
Indonesia	2001	-2.977	160.447	11.5	15.48	86.26	66.037	68.26
Indonesia	2002	0.145	195.661	11.9	15.5	87.6	66.321	67.16
Indonesia	2003	-0.597	134.772	6.757	10.59	87.94	66.631	66.61
Indonesia	2004	1.896	256.837	6.064	6.44	89.01	66.969	66.85
Indonesia	2005	8.336	285.869	10.453	8.08	85.421	67.334	65.87
Indonesia	2006	4.914	364.571	13.109	11.41	90.62	67.717	66.06
Indonesia	2007	6.928	432.217	6.407	7.98	91.1	68.105	68.25
Indonesia	2008	9.318	510.229	10.227	8.49	92.73	68.485	68.63
Indonesia	2009	4.877	539.58	4.386	9.28	93.55	68.853	68.62
Indonesia	2010	15.292	755.094	5.134	7.02	94.15	69.205	69.19
Indonesia	2011	20.565	892.969	5.356	6.93	94.83	69.542	69.43
Indonesia	2012	21.201	917.87	4.279	5.95	96	69.866	69.95
Indonesia	2013	23.282	912.524	6.413	6.26	96.464	70.179	69.27
Indonesia	2014	25.121	890.815	6.395	8.75	97.01	70.481	69
Indonesia	2015	19.779	860.854	6.363	8.34	97.537	70.768	68.66

Indonesia	2016	4.542	931.877	3.526	7.17	97.62	71.035	68.37
Indonesia	2017	20.51	1016	3.809	6.52	98.14	71.282	68.98
Indonesia	2018	18.91	1042	3.198	6.13	98.51	71.509	69.65
Indonesia	2019	24.994	1119	3.031	6.69	98.85	71.716	70.2
Vietnam	2000	1.298	31.173	-1.71	3.65	87.807	73.025	81.9
Vietnam	2001	1.3	32.685	-0.432	5.30	88.612	73.228	81.81
Vietnam	2002	1.4	35.064	3.831	6.45	89.1	73.438	81.7
Vietnam	2003	1.45	39.553	3.235	6.62	90.197	73.654	81.55
Vietnam	2004	1.61	45.428	7.755	6.17	90.974	73.875	81.36
Vietnam	2005	1.954	57.633	8.285	7.15	96.1	74.092	81.16
Vietnam	2006	2.4	66.372	7.418	7.63	96	74.295	80.99
Vietnam	2007	6.7	77.414	8.344	7.49	93.249	74.474	80.8
Vietnam	2008	9.579	99.13	23.115	12.73	94.005	74.625	80.67
Vietnam	2009	7.6	106.015	6.717	7.91	96.1	74.745	80.6
Vietnam	2010	8	115.932	9.207	11.19	97.43	74.837	80.83
Vietnam	2011	7.43	135.539	18.678	13.99	99	74.904	81.02
Vietnam	2012	8.368	155.82	9.095	10.50	97.89	74.958	81.28
Vietnam	2013	8.9	171.222	6.593	7.14	98.536	75.006	82.26
Vietnam	2014	9.2	186.205	4.085	5.76	99.2	75.056	82.49
Vietnam	2015	11.8	193.241	0.631	4.75	99.803	75.11	82.42
Vietnam	2016	12.6	205.276	2.668	5.04	99.2	75.172	82.16
Vietnam	2017	14.1	223.78	3.52	4.81	100	75.241	82.66
Vietnam	2018	15.5	245.214	3.54	4.74	100	75.317	83.21
Vietnam	2019	16.12	261.921	2.796	4.98	99.4	75.4	83.09
Malaysia	2000	3.788	93.79	1.535	3.36	96.687	72.594	63.92

Malaysia	2001	0.554	92.784	1.417	3.37	96.941	72.782	63.89
Malaysia	2002	3.193	100.846	1.808	3.21	97.189	72.976	63.76
Malaysia	2003	3.219	110.202	1.09	3.07	97.433	73.17	63.64
Malaysia	2004	4.376	124.749	1.421	3.00	97.678	73.364	63.53
Malaysia	2005	3.925	143.534	2.975	3.00	97.927	73.555	63.51
Malaysia	2006	7.691	162.691	3.609	3.15	98.192	73.744	63.37
Malaysia	2007	9.071	193.548	2.027	3.17	98.461	73.931	63.26
Malaysia	2008	7.573	230.814	5.441	3.13	98.739	74.118	62.69
Malaysia	2009	0.115	202.258	0.583	2.08	99.3	74.305	62.96
Malaysia	2010	10.886	255.017	1.623	2.50	99.276	74.493	62.9
Malaysia	2011	15.119	297.952	3.174	2.91	99.532	74.683	64.26
Malaysia	2012	8.896	314.443	1.664	2.98	99.8	74.877	65.46
Malaysia	2013	11.296	323.277	2.105	2.97	99.924	75.072	67.14
Malaysia	2014	10.619	338.062	3.143	3.05	99.988	75.268	67.51
Malaysia	2015	9.857	301.355	2.104	3.13	100	75.461	67.81
Malaysia	2016	13.47	301.255	2.091	3.03	100	75.649	67.78
Malaysia	2017	9.368	319.112	3.871	2.92	100	75.828	68
Malaysia	2018	8.304	358.715	0.885	3.14	100	75.997	68.54
Malaysia	2019	9.115	364.681	0.663	2.98	100	76.156	68.64
Philippines	2000	1.487	83.67	3.977	8.31	74.651	68.793	63.75
Philippines	2001	0.76	78.921	5.346	8.74	75.737	68.835	63.75
Philippines	2002	1.769	84.307	2.723	4.61	76.816	68.88	63.37
Philippines	2003	0.492	87.039	2.289	5.22	76.6	68.937	62.99
Philippines	2004	0.592	95.002	4.829	6.18	87.6	69.013	63.12
Philippines	2005	1.664	107.42	6.517	5.56	79.989	69.112	63.29



Philippines	2006	2.707	127.053	5.485	5.29	80.18	69.233	63.47
Philippines	2007	2.919	155.98	2.9	3.70	82.06	69.37	63.43
Philippines	2008	1.34	181.007	8.26	4.49	83.3	69.515	63.48
Philippines	2009	2.065	176.132	4.219	2.74	84.3	69.667	63.94
Philippines	2010	1.07	208.369	3.79	3.22	85.396	69.823	63.89
Philippines	2011	2.007	234.217	4.718	3.39	87.2	69.984	64.72
Philippines	2012	3.215	261.921	3.027	3.16	87.08	70.149	64.29
Philippines	2013	3.737	283.903	2.583	1.66	87.5	70.315	64.05
Philippines	2014	5.74	297.483	3.598	1.23	89.692	70.481	64.78
Philippines	2015	5.639	306.446	0.674	1.59	89.08	70.644	64.16
Philippines	2016	8.28	318.627	1.254	1.60	92.046	70.802	64.17
Philippines	2017	10.256	328.481	2.853	1.88	93	70.952	61.87
Philippines	2018	9.949	346.842	5.212	3.12	94.433	71.095	61.77
Philippines	2019	8.671	376.823	2.48	4.08	95.629	71.231	62.3
Myanmar	2000	0.255	4.66	-0.109	9.75	44.111	60.063	76.55
Myanmar	2001	0.208	4.275	21.101	9.50	44.866	60.377	76.09
Myanmar	2002	0.151	7.63	57.075	9.50	47	60.685	75.59
Myanmar	2003	0.249	8.982	36.59	9.50	45.207	60.989	74.99
Myanmar	2004	0.211	8.857	4.534	9.50	46.314	61.294	74.4
Myanmar	2005	0.235	10.573	9.369	9.50	47.408	61.607	73.79
Myanmar	2006	0.276	14.575	19.996	11.38	48.494	61.938	73.2
Myanmar	2007	0.710	25.435	35.025	12.00	49.576	62.294	72.65
Myanmar	2008	0.864	31.831	26.8	12.00	50.661	62.678	72.16
Myanmar	2009	1.079	42.214	1.472	12.00	51.756	63.089	71.63
Myanmar	2010	0.901	51.518	7.718	12.00	48.8	63.525	71.14

Myanmar	2011	2.52	54.148	5.021	11.33	54	63.983	70.84
Myanmar	2012	1.334	53.255	1.468	8.00	55.159	64.453	70.45
Myanmar	2013	2.255	58.175	5.643	8.00	56.342	64.921	70.02
Myanmar	2014	2.175	59.64	4.953	8.00	52	65.378	69.62
Myanmar	2015	4.084	60.292	9.454	8.00	60.5	65.81	69.28
Myanmar	2016	3.278	61.449	6.929	8.00	55.6	66.205	67.69
Myanmar	2017	4.804	67.145	4.573	8.00	69.815	66.558	66.16
Myanmar	2018	1.768	68.698	6.872	8.00	66.178	66.867	66.47
Myanmar	2019	1.736	79.844	8.825	8.00	68.357	67.134	64.51
Cambodia	2000	0.118	3.654	-0.792	6.83	16.6	58.432	81.37
Cambodia	2001	0.146	3.984	-0.601	4.36	15.441	59.335	86.06
Cambodia	2002	0.131	4.284	3.225	2.49	18.739	60.283	85.27
Cambodia	2003	0.082	4.658	1.21	2.02	19.3	61.241	84.2
Cambodia	2004	0.131	5.338	3.925	1.79	25.307	62.186	82.68
Cambodia	2005	0.379	6.293	6.349	1.92	20.5	63.088	83.18
Cambodia	2006	0.483	7.275	6.143	1.84	31.831	63.927	83.7
Cambodia	2007	0.867	8.639	7.668	1.90	35.086	64.697	84.15
Cambodia	2008	0.815	10.352	24.997	1.91	26.4	65.394	84.53
Cambodia	2009	0.928	10.402	-0.661	1.66	41.611	66.014	84.88
Cambodia	2010	1.404	11.242	3.996	1.26	31.1	66.56	87.52
Cambodia	2011	1.539	12.83	5.479	1.34	48.199	67.043	87.98
Cambodia	2012	1.988	14.054	2.933	1.33	51.53	67.48	85.67
Cambodia	2013	2.068	15.228	2.943	1.34	54.885	67.888	83.08
Cambodia	2014	1.853	16.703	3.855	1.42	56.1	68.273	83.15
Cambodia	2015	1.823	18.05	1.221	1.42	68.848	68.637	83.18

Cambodia	2016	2.476	20.017	3.045	1.44	76.627	68.977	84.78
Cambodia	2017	2.788	22.177	2.891	1.53	89.07	69.289	84.94
Cambodia	2018	3.213	24.572	2.458	1.38	91.834	69.57	84.94
Cambodia	2019	3.663	27.089	2.458	1.44	93	69.823	84.94
Laos	2000	0.034	1.731	25.085	12.00	42.485	58.803	83.39
Laos	2001	0.024	1.769	7.812	6.50	45.279	59.372	83.18
Laos	2002	0.004	1.758	10.631	6.00	46.3	59.937	82.93
Laos	2003	0.019	2.023	15.489	6.58	48	60.502	82.65
Laos	2004	0.017	2.366	10.462	7.85	53.607	61.065	82.34
Laos	2005	0.028	2.736	7.165	4.75	57.2	61.625	82.03
Laos	2006	0.187	3.453	6.546	5.00	57.041	62.182	81.81
Laos	2007	0.324	4.223	4.662	5.00	54.96	62.731	81.6
Laos	2008	0.228	5.444	7.629	4.67	66	63.271	81.4
Laos	2009	0.319	5.833	0.141	3.25	67.348	63.797	81.24
Laos	2010	0.279	7.128	5.983	3.00	70.118	64.306	81.13
Laos	2011	0.301	8.749	7.569	3.00	70	64.797	81.14
Laos	2012	0.618	10.191	4.255	3.00	76.367	65.267	81.19
Laos	2013	0.681	11.942	6.371	3.00	79.51	65.717	81.24
Laos	2014	0.868	13.268	4.129	3.00	83.179	66.144	81.3
Laos	2015	1.078	14.39	1.277	3.00	89.7	66.546	81.35
Laos	2016	0.935	15.806	1.597	3.00	90.773	66.924	81.34
Laos	2017	1.693	16.853	0.825	3.00	93.6	67.277	81.33
Laos	2018	1.358	17.954	2.04	3.00	98.075	67.61	81.34
Laos	2019	0.756	18.246	3.323	3.00	100	67.923	81.38

## 2. Hasil Regresi Common Effect Model (CEM)

Dependent Variable: FD12

Method: Panel Least Squares

Date: 12/07/21 Time: 09:34

Sample: 2000 2019

Periods included: 20

Cross-sections included: 7

Total panel (balanced) observations: 140

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	388831.2	3304731.	0.117659	0.9065
GDP	1000.328	151.0465	6.622650	0.0000
IFR	58468.72	50047.04	1.168275	0.2448
ITR	-390483.2	127964.4	-3.051498	0.0027
AE	1109.784	19775.94	0.056118	0.9553
LE	-6443.322	49797.97	-0.129389	0.8972
LF	0.114531	0.011501	9.958659	0.0000

R-squared	0.637607	Mean dependent var	4716923.
Adjusted R-squared	0.621258	S.D. dependent var	5939695.
S.E. of regression	3655407.	Akaike info criterion	33.11002
Sum squared resid	1.78E+15	Schwarz criterion	33.25710
Log likelihood	-2310.701	Hannan-Quinn criter.	33.16979
F-statistic	39.00079	Durbin-Watson stat	0.662270
Prob(F-statistic)	0.000000		

### 3. Hasil Regresi Fixed Effect Model (FEM)

Dependent Variable: FDI  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 12/07/21 Time: 12:54  
 Sample: 2000 2019  
 Periods included: 20  
 Cross-sections included: 7  
 Total panel (balanced) observations: 140

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-18419393	3593309.	-5.126026	0.0000
GDP	888.2402	220.7718	4.023341	0.0001
IFR	16345.63	35377.23	0.462038	0.6448
ITR	-44810.08	135789.1	-0.329998	0.7419
AE	-7158.360	19805.91	-0.361425	0.7184
LE	10060.83	36044.94	0.279119	0.7806
LF	0.589076	0.053949	10.91912	0.0000

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.830119	Mean dependent var	4716923.
Adjusted R-squared	0.814067	S.D. dependent var	5939695.
S.E. of regression	2561191.	Akaike info criterion	32.43810
Sum squared resid	8.33E+14	Schwarz criterion	32.71125
Log likelihood	-2257.667	Hannan-Quinn criter.	32.54910
F-statistic	51.71520	Durbin-Watson stat	1.339507
Prob(F-statistic)	0.000000		

#### 4. Hasil Estimasi Radom Effect Model (REM)

Dependent Variable: FDI2  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 12/07/21 Time: 09:43  
 Sample: 2000 2019  
 Periods included: 20  
 Cross-sections included: 7  
 Total panel (balanced) observations: 140  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	388831.2	2315487.	0.167926	0.8669
GDP	1000.328	105.8320	9.452039	0.0000
IFR	58468.72	35065.88	1.667396	0.0978
ITR	-390483.2	89659.34	-4.355187	0.0000
AE	1109.784	13856.18	0.080093	0.9363
LE	-6443.322	34891.36	-0.184668	0.8538
LF	0.114531	0.008058	14.21329	0.0000

##### Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.319516	0.0000
Idiosyncratic random	2561191.	1.0000

##### Weighted Statistics

R-squared	0.637607	Mean dependent var	4716923.
Adjusted R-squared	0.621258	S.D. dependent var	5939695.
S.E. of regression	3655407.	Sum squared resid	1.78E+15
F-statistic	39.00079	Durbin-Watson stat	0.662270
Prob(F-statistic)	0.000000		

##### Unweighted Statistics

R-squared	0.637607	Mean dependent var	4716923.
Sum squared resid	1.78E+15	Durbin-Watson stat	0.662270

## 5. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: FEM

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	23.986457	(6,127)	0.0000
Cross-section Chi-square	106.068459	6	0.0000

## 6. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: REM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	143.918744	6	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
GDP	888.240248	1000.328149	37539.770...	0.5629
IFR	16345.63...	58468.719...	21932643....	0.0000
ITR	-44810.0...	-390483.1...	10399877...	0.0007
AE	-7158.35...	1109.784500	200280563...	0.5591
LE	10060.83...	-6443.321...	81830609....	0.0681
LF	0.589076	0.114531	0.002846	0.0000